PENDEKATAN PROSES BELAJAR PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
(Kajian Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Zainul Hasan
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
SYAIFUL KHOHAR
NPM: 2018.12.01.01.6669

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN
2022

ABSTRAK

Syaiful Khohar. 2022. *Pendekatan Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali: Kajian Kitab Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi.*

Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan. Pembimbing (I) Haqqul Yaqin, M.Ag Pembimbing (II) Saiful Islam, M.kom.I.

Kata Kunci: Pendekatan, Belajar, Imam al-Ghazali.

Pendekatan dalam proses belajar sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak dijumpai bahwa siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata namun hanya mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai oleh teman-temannya yang lain. Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi yang memuaskan lantaran menggunakan pendekatan atau strategi yang efektif dan efisien dalam belajarnya. Penulis memilih kitab tersebut dikarenakan Kitab tersebut merupakan salah satu karangan beliau yang dikarang setelah kitab Ihya' Ulumuddin, dalam artian imam Ghazali didalam mengarang kitab ini beliau sudah matang, tidak hanya melihat dalam aspek duniawi namun juga aspek ukhrawinya. Dan didalam kitab ini imam al-Ghazali memberikan sebuah nashihat-nashihat yang didalamnya terdapat cara atau metode yang agar ilmunya bisa bermanfaat didunia dan akhirat. Berangkat dari latar belakang itulah peneliti kemudian ingin membahasnya dalam penelitian dengan judul "Pendekatan Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali: Kajian Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi***.**

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dan agar hasil penelitian berjalan dengan baik, maka dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disampaikan di sini bahwasanya Pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya bahwa belajar yang bernilai adalah apabila demi untuk mendekatkan diri kepada Allah, motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu, siswa harus menjaga kesucian jiwanya, serta siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Adapun faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* adalah faktor motivasi, pendidik, kurikulum, sikap siswa, kesucian hati, lingkungan sosial.

Abstract

بسم الله الرحمن الرحيم

هَلَكَ النَّاسُ إلاَّ العَالِمُوْنَ هَلَكَ العَالِمُوْنَ إلاَّ العَامِلُوْنَ هَلَكَ العَامِلُوْنَ إلاَّ المُخْلِصُوْنَ

"Semua manusia akan binasa kecuali orang yang berilmu, orang yang berilmu akan binasa kecuali mengamalkan ilmunya, orang yang beramal akan binasa kecuali orang yang ikhlas"

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

"Berpegang Teguh Terhadap Metode-Metode Lama yang Masih Baik dan Mengambil Metode Metode Baru Yang lebih Baik"

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	: SYAIFUL KHOHAR
NPM	: 2018.12.01.01.6669
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Sikripsi	: Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali: Kajian Kitab: Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi.

Menyatakan bahwa sikripsi ini benar - benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau di terbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiyah yang telah lazim.

Kraksaan, 20 September 2022

Yang menyatakan,

Materai

SYAIFUL KHOHAR
NPM. 2018.12.01.01.6669

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Tugas Akhir Skripsi dengan judul:

PENDEKATAN PROSES BELAJAR PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
(Kajian Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*)

Disusun Oleh:

SYAIFUL KHOHAR

2018.12.01.01.6669

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Kraksaan, 18 September 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag.	**Saiful Islam, M.Kom.I.**
NIDN.2122085701	NIDN.2114059201

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Ahmad Humaidi, M.Pd.I.
NIDN. 2103129101

UNIVERSITAS ISLAM
ZAINUL HASAN GENGGONG

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENDEKATAN PROSES BELAJAR PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
(Kajian Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*)

Di Susun Oleh:

Syaiful Khohar

NPM: 2018.12.12.01.6669

Telah dipertahankan di depan penguji tugas akhir skripsi
Program stusi pendidikan agama islamfakultas tarbiyah
Universitas islam zainul hasan genggong
Pada tanggal 20 Oktober 2022

TIM PENGUJI

Nama/jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Ketua penguji Kustiana Arisanti, M.Pd.I		
Sekertaris Nur Fatimah, M.Pd		
Penguji Utama Dr Mamluatun Ni'mah. M.Pd		

Kraksaan, 20 Oktober 2022
Fakultas Universitas Islam Zainul Hasan
Dekan,

Dr Mamluatun Ni'mah. M.Pd
NIDN.2111078203

Persembahan

بسم الله الرحمن الرحيم

Karya ini saya persembahkan kepada:

- Ayah dan Ibunda tercinta dan keluarga yang telah memberikan segala-galanya demi kesuksesanku.
- Semua guru-guruku dari Guru Ngaji, Taman Kanak-Kanak, hingga Perguruan Tinggi yang dengan ikhlas dan senang hati memberikan dan mengajarkan ilmunya, Khususnya Guru-Guru dan Ashabul Bait Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.
- Almamater tercinta Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.
- Sahabat-sahabat semuanya baik yang berada di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong atau di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong yang senantiasa sama-sama berjuang dijalan Allah, dan mudah-mudahan diberikan kesuksesan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufiq dan hidayah-nya serta kekuatan-nya yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) yang berjudul : "PENDEKATAN PROSES BELAJAR PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI (Kajian Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*) " Sholawat seiring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggitingginya kepada yang terhormat:

1. KH. Mutawakkil Alallah, S.H., M.M., selaku pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.
2. Dr. Abd Aziz Wahab, M.Ag., selaku rector Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.
3. Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.
4. Ahmad Humaidi, M.Pd.I., selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesainya skripsi ini
5. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag. Selaku dosen pembimbing 1(satu) yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.
6. Saiful Islam, M.Kom.I. Selaku pembimbing 2(dua) yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyususnan tugas akhir skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen fakultas Tarbiyah di Unifersitas Islam Zainul Hasan Genggong yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah.
8. Kepada Orang tua dan seluruh keluarga yang telah memberikan semangat, dukungan, bantuan dan pengertian kepada saya.

9. Rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Agama Islam Kelas C khususnya angkatan 2018, terimakasih atas kebersamaan, persahabatan, teguran, saling mengingatkan dan semua kenangan indah selama menjalani kuliah bersama. Semoga tali silaturrahmi ini terus terjalin.
10. Keluarga besar Pengurus Daerah B pondok MA_PK, pengurus LBM Genggong, Ahlal Irtihal dan jilul wafa' yang banyak menyumbangkan ilmunya dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu kelancaran dan kesuksesan penyususnan skripsi ini Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan tugas akhir skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Genggong, 27 September 2022
Yang menyatakan,
Ttd

SYAIFUL KHOHAR
2018.12.01.01.6669

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

ABSTRAK ii

SURAT PERNYATAAN..... v

LEMBAR PERSETUJUAN..... vi

LEMBAR PENGESAHAN..... vii

HALAMAN PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

BAB I :PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 10
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Kajian 11
E. Manfaat Kajian 11
F. Kajian Terdahulu 12

BAB II :KAJIAN TEORI 14

A. Kajian Teori 14

1. Pendekatan Proses Belajar dan Faktor-faktor yang

Mempengaruhi Belajar Perspektif Barat 14

a. Pendekatan Proses Belajar Prespektif Barat 14
   1. Pendekatan Hukum Jost 14
   2. Pendekatan Billard dan Clanchy..... 15
   3. Pendekatan Biggs 15
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar 16
   1. Faktor Internal 17
   2. Faktor Eksternal..... 17

2. Pendekatan dalam Proses Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Prespektif Imam Al-Ghozali 22

A. Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali

dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn*

wa Maw*'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an*

min Gayrihi 24

1. Arti Penting Pekerjaan yang Bermanfaat 24

2. Motivasi dalam Belajar 25
3. Kriteria dalam Memilih Ilmu 27
4. Kriteria dalam Memilih Guru 30
5. Akhlak terhadap Guru 32
6. Perlunya Shalat Tahajjud 32
7. Perlunya Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh 33
8. Perlunya Sama Perkataan & Perbuatan Syara' 34
9. Kiat-kiat Agar Ilmu yang Diperoleh Tidak Menjadi Musuh pada Hari Kiamat 35
10. Perlunya Ikhlas 36
11. Perlunya Tawakkal 36

B. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan dalam Proses Belajar *Perspektif* Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizzū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* 36
1. Motivasi 37
2. Pendidik 37
3. Kurikulum 38
4. Sikap 38
5. Kesucian Hati 38
6. Lingkungan Sosial 38

BAB III :METODELOGI PENELITIAN 40

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 40
B. Sumber Data Penelitian 41
C. Teknik Pengumpulan Data 42
D. Teknik Analisis Data 42

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 44

A. biografi Imam Al-Ghozali
1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghozali 44
2. Karya-Karya Imam Al-Ghozali 47
3. Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam Al-ghozali 51
4. Pendidikan Dalam Pemikiran Imam Al-Ghozali 55

5. Pengaruh Imam Al-Ghozali Dalam Dunia Pendidikan 59
A. Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa* Maw'idlatihim *Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* 59
1. Arti Penting Pekerjaan yang Bermanfaat 60
2. Motivasi dalam Belajar 60
3. Kriteria dalam Memilih Ilmu 61
4. Kriteria dalam Memilih Guru 62
5. Akhlak terhadap Guru 63
6. Perlunya Shalat Tahajjud 64
7. Perlunya Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh 66
8. Perlunya Sama Perkataan dan Perbuatan dengan Syara' 69
9. Kiat-kiat Agar Ilmu yang Diperoleh Tidak Menjadi Musuh pada Hari Kiamat 69
10. Perlunya Ikhlas 71
11. Perlunya Tawakkal 71
B. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan dalam Proses Belajar *Perspektif* Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizzū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* 72
1. Motivasi 72
2. Pendidik 72
3. Kurikulum 73
4. Sikap 74
5. Kesucian Hati 75
6. Lingkungan Sosial 76
BAB VI :PENUTUP 77
A. Kesimpulan 77

B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Al-Qur'an terdapat sebuah cerita menarik, di beritakan bahwa pada awal penugasan manusia sebagai khalifah di bumi, Allah mengajarkan kepada Adam semua nama-nama benda. Adam adalah simbol manusia, sedang nama-nama benda adalah unsur-unsur pengetahuan, baik yang duniawi maupun yang bukan duniawi.Tatkala Allah bertanya pada malaikat mengenai nama-nama benda yang telah diketahui Adam dan ia pun menyebutnya, para malaikat mengaku bahwa meraka tidak tahu nama-nama benda itu, karena dengan jujur malaikat mengatakan bahwa mereka hanya mengetahui apa yang telah diajarkan Allah kepada mereka. Karena adam tahu dan mampu menyebutnya sedangkan malaikat tidak mempunyai kemampuan seperti Adam, Allah memerintahkan semua malaikat sujud, memberi hormat kepada Adam. Penghormatan itu mereka lakukan, kecuali iblis yang kendatipun tidak tahu nama-nama benda yang ditanyakan Allah kepadanya dan karena itu disuruh memberi hormat (sujud) kepada Adam, iblis pada saat itu membangkang dan bersumpah untuk menggoda Adam dan keturunannya.

Memberi hormat yang didalam al-Qur'an disebut sujud adalah lambang pengakuan atas keunggulan. Keunggulan Adam atas malaikat dan juga iblis adalah karena pengetahuannya, mengetahui dan dapat menyebutkan nama-nama benda yang ditanyakan kepadanya, bukan karena kepatuhannya sebab dalam hal kepatuhan sudah pasti malaikat dan iblis lebih unggul dari Adam. Mereka memuji Allah siang dan malam dan mereka tercipta lebih dahulu daripada Adam.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa sejak pertama kali Allah menciptakan makhluk yang bernama manusia, Allah kemudian menegaskan akan keutamaan dari ilmu dan orang yang berilmu ketimbang apa dan siapapun, termasuk para malaikat dan iblis. Malaikat yang kesohor dengan makhluk Allah yang sangat taat dalam melaksanakan perintah-perintahNya, dan ia juga tidak pernah maksiat kepadaNya, ternyata harus mengakui dan bersujud terhadap kecanggihan makhluk Allah yang bernama manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dengan

sebaik-baiknya bentuk[1] (baca: bekal ilmu dan akal) yang kecanggihannya melebihi daripada makhluk-makhluk Allah lainnya.

Jadi, hanya dengan bekal ilmu dan akallah yang membedakan kualitas kemanusiaan, peradaban, masyarakat, dan individu dengan yang lainnya. Dengan ilmu pengetahuan manusia bisa berkarya dan berprestasi serta dengan ilmu pula ibadah seseorang menjadi berarti dan sempurna di sisi Allah. Dan kalau diperhatikan ternyata orang-orang yang menguasai dunia ini adalah terdiri dari golongan orang-orang yang berilmu.

Ilmu juga merupakan kompas yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola bumi. Ilmu merupakan petunjuk bagi manusia dalam membangun peradabannya di muka bumi. Sebab, tanpa ilmu, manusia tidak mungkin bisa merealisasikan tugas yang diembannya. Manusia tidak akan bisa mendayagunakan sumber daya alam seperti laut dan darat, tanpa dibekali dengan disiplin ilmu yang mumpuni.

Allah berfirman dalam surat Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاء وَالقَمَرَ نُوراً وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُواْ عَدَدَ السِّنِينَ وَالحِسَابَ مَا خَلَقَ اللهُ ذَلِكَ إِلاَّ بِالحَقِّ يُفَصِّلُ الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

> *"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*" (Q.S. Yunus: 5).[2]

Ayat di atas erat sekali kaitannya dengan pentingnya belajar dan memiliki ilmu pengetahuan khususnya tentang peredaran matahari, bulan, dan bintang yang merupakan ciptaan Allah, di mana semua ciptaan Allah tersebut sangat berguna bagi hidup dan kehidupan manusia dan makhluk-makhluk Allah yang lainnya.

Sayyid Quthb mengatakan bahwa dari penciptaan langit dan bumi, matahari bersinar dan bulan bercahaya, muncullah fenomena siang dan malam. Sebuah fenomena yang dapat

[1]DepagRI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004), 598.
[2]DepagRI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 209.

menimbulkan inspirasi bagi orang-orang yang membuka hatinya (baca: belajar untuk memiliki ilmu pengetahuan) untuk merenungkan pemandangan alam yang menakjubkan ini.[3]

Dengan adanya sifat pada kedua benda angkasa tersebut dimaksudkan supaya manusia dapat mengetahui perhitungan waktu hari dan perhitungan waktu bulan yang sangat berguna bagi manusia dalam beribadah dan bermuamalah.

Kemudian, secara tidak langsung, al-Qur'an juga mengatakan bahwa proses penciptaan tersebut, dan perputaran matahari serta bulan hendaknya jangan dianggap remeh, selanjutnya ayat di atas menyatakan bahwa *Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak*.[4]

Dan kesemuanya (hikmah ciptaan Allah) itu, Allah terangkan bagi orang-orang yang berilmu, yang dapat memahami keteraturan dan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah. Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa, firman Allah lafad**لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ**mempunyai arti bahwa Allah menjanjikan tersingkapnya ayat/ tanda-tanda kebesaranNya bagi orang-orang yang mengetahui (baca: mempunyai bekal ilmu sebagai hasil dari proses belajar).[5]

Imam Ash-Shabuny mengatakan bahwa Allah menjelaskan tanda-tanda kebesarannya melalui ayat-ayat *kauniyah* itu bagi orang-orang yang mampu memahami akan kekuasaan Allah serta mampu mengambil pelajaran dari hal tersebut.[6] Orang yang mampu memahami kekuasaan Allah dan kemudian memunguti pelajaran dari tanda-tanda kebesaranNya tidak lain adalah orang-rang yang memiliki bekal keilmuan yang mumpuni. Hal ini diperkuat lagi dengan Firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Ankabut ayat: 43

وَتِلْكَ الأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا العَالِمُوْنَ (العنكبوت :43)

Artinya:

Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.

---

[3] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dlilal al-Qur'an,* terj. As'ad Yasin dkk.,*Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an* , jilid 6 (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 98.

[4] Allamah Kamal Faqih, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Light of The Holy Qur'an,*terj., Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an* (Jakarta: al-Huda, 2005), 16.

[5] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Vol. 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 22.

[6] Ali ash-Shabuny, *Safwatu al-Tafāsīr, juz II* (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), 451.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya perumpamaan-perumpamaan yang Allah berikan yaitu orang yang mencari perlindungan kepada selaihin Allah sama seperti Laba-laba yang membuat rumah yang tidak bisa melindungi dari terik matahari dan hujan, perumpamaan tersebut tidak akan bisa dipahami kecuali oleh orang yang berilmu.

Sedangkan keutamaan orang yang berilmu di sisi Allah, bisa dilihat dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي المَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا العِلمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

"*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Q.S. al-Mujadilah: 11).[7]

Al-Qur'an surat al-Mujadilah tadi menerangkan tentang keutamaan majlis berlebihan, dan memang seharusnya sebagai seorang muslim untuk menghormati ilmu (orang yang melakukan aktifitas belajar), keutamaan orang yang beriman, dan keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Sehingga wajar dan tidak sebuah majlis yang di dalamnya terdapat orang-orang yang aktif mengkaji ilmu pengetahuan. Sebab majlis ilmu, orang-orang yang beriman, orang-orang yang berilmu memiliki derajat yang khusus di sisi Allah.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, dalam surat al-Mujadilah ayat 11 tersebut di atas mengatakan bahwa, Tidak disebutkan secara langsung dan tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yang lebih tinggi dari orang yang sekedar beriman. Yang dimaksud الذين أوتوا العلمadalah mereka yang berilmu dan menghiasi diri dengan ilmu pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman ke dalam dua kelompok besar. Yang pertama, sekedar beriman dan beramal shaleh. Dan yang kedua, beriman dan beramal shaleh serta meiliki ilmu pengetahuan. Derajat yang kedua inilah yang lebih tinggi bukan saja karena ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal pengajarannya kepada orang lain. Adapun ilmu yang

[7]DepagRI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 544.

dimaksud dalam ayat di atas adalah bukan saja ilmu agama, tetapi juga ilmu apa saja yang bermanfaat.[8]

Ali al-Shabuny mengatakan bahwa Allah akan mengangkat derajatnya orang-orang yang beriman yang mengerjakan segala bentuk perintah yang datang dari Allah dan Rasulnya. Khusus bagi orang-orang yang berilmu Allah akan memberi dan menempatkannya pada tingkat dan derajat yang lebih tinggi.[9]

Dari ayat tersebut Imam Ibnu Abbas mengatakan bahwasanya orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding orang yang beriman dengan perbandingan tujuh ratus derajat dan anatara derajat satu dan lainnya itu sebanding dengan perjalanan lima ratus tahun.[10]

Adapun keistimewaan yang lain dari orang yang berilmu adalah bahwa dia menyandang predikat sebagai pewaris para nabi. Dan sebagaimana telah maklum bersama, bahwa warisan nabi bukan berupa harta yang melimpah atau bahkan pangkat dan kedudukan melainkan berupa ilmu dan agama (baca: al-Qur'an dan Hadits). Dan sudah dimaklumi, bahwa tak ada pangkat di atas pangkat kenabian dan tidak ada kemuliaan di atas kemuliaan yang mewarisi pangkat tersebut.[11]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Tirmidzi, Rasul bersabda:

عن أبى الدرداء قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: فضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب. وإن العلماء ورثة الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهاما إنما ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظ وافر. (رواه ابو داود والترمذي)

Artinya:

> *"Dari Abu Darda': Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Kelebihan seorang alim dari seorang abid (orang yang suka beribadah) seperti kelebihan bulan pada bintang-bintang, dan sesungguhnya para ulama itu pewaris nabi-nabi, mereka (para nabi) tidak mewariskan dinar, tetapi mewarisi ilmu, siapa yang mengambilnya, maka ambillah dengan bagian yang cukup."* (H.R Abu Daud dan Turrmudzi).[12]

---

[8] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 14, 79-80.
[9] Ali ash-Shabuny, *Shafwatu al-Tafāsīr, juz III* (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), 1217.
[10] Imam al-Ghazali,*Ihya' Ulumuddin, juz I* (Surabaya: Al-Hidayah), 1/5.
[11] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz I, 6.
[12] Abi Isa Muhammad bin Surah at-Turmudzi, *al-Jāmi' al-Shahīh wa Huwa Sunan al-Turmuzdī* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), 478.

Dijelaskan oleh Nabi bahwa seorang alim (baca: orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya) lebih utama dari pada seorang yang gemar beribadah. Dan Rasul juga menjelaskan bahwa orang yang berilmu (ulama) adalah pewaris para nabi.

Paling tidak, ada dua hal yang terkandung dalam hadits di atas; *Pertama*, bahwa orang yang alim lebih utama dari seorang yang gemar beribadah. Ini artinya bahwa orang yang berilmu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi bahkan melebihi seorang hamba yang gemar beribadah namun tidak didasari dengan ilmu yang memadai. Yaitu hanya sekedar mengandalkan ritual ibadah belaka dengan ukuran seberapa tebal berkas hitam di dahi kita, seberapa besar jilbab yang kita kenakan.[13]

Yang dimaksud orang yang berilmu di sini adalah orang yang mempunyai ilmu dan mengamalkan terhadap ilmunya. Ilmu yang dimilikinya bagaikan cahaya yang dapat menerangi kegelapan. Sebagai orang yang berilmu ia mengerti bahwa ilmunya harus dimanfaatkan. Dengan ilmunya ia bisa membedakan antara yang hak dan yang bathil, antara yang halal dan yang haram. Dengan ilmunya ia bisa beribadah dengan baik, apa yang dikerjakannya mempunyai dasar dan penuh dengan kehati-hatian. Dengan ilmunya pula ia dapat merubah keadaan dan cepat menyesuaikan kadan itu dengan cepat.

Kedua, para ulama adalah pewaris para nabi. Dalam hal ini ulama (orang yang berilmu) bertugas sebagai pembawa amanat para nabi yang harus disampaikan kepada umat manusia. Secara berkesinambungan dakwah atau ajaran yang pernah disampaikan oleh para nabi, setelah beliau wafat, dilanjutkan oleh para ulama. Seorang ulama tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi dengan ilmunya yang ia miliki ia berkewajiban mengamalkamnnya dan mengajarkannya kepada orang lain.

Dengan demikian eksistensi agama akan terus terpelihara dengan baik. Walaupun kita tidak pernah berjumpa dengan nabi, tidak pernah mendengar secara langsung ajaran-ajarannya, namun berkat kegigihan para ulama Islam, kita dapat mengenyam nikmat ajaran-ajaran Islam. Karena ulama adalah pewaris para nabi dan pemegang amanah Allah.

Bertolak dari uraian di atas, sangat jelas sekali menggambarkan bahwa kedudukan ilmu dalam Islam adalah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Islam itu sendiri yang

[13] Muhy-I al-Dien, *Jalan Menuju Hikmah: Mutiara Ihya' al-Ghazali untuk Orang Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), 29.

mengandung petunjuk pada jalan yang lurus yang selaras dengan maksud dan tujuan ajaran Islam itu sendiri.

Begitu hebatnya fungsi dan peran ilmu pengetahuan bagi hidup dan kehidupan manusia di dunia dan bahkan kelak di akhirat, sehingga dengan sendirinya ilmu merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Maka tidak heran manakala wahyu yang pertama kali turun adalah berkenaan dengan perintah untuk membaca (*iqra'*). Iqra' di sini mempunyai makna yang sangat luas, antara lain: membaca semua ciptaan (ayat-ayat) Allah, termasuk al-Qur'an didalamnya. Ini berarti bahwa pengetahuan harus dicari dan diperoleh karena Allah. Ini juga bermakna bahwa ketika menginginkan sebuah pengetahuan yang haqiqi harus melalui sebuah proses pendidikan dalam semua tahap berupa perintah untuk membaca, memikirkan, mengkaji, menghayati, mamahami, meneliti, dan seterusnya.[14]Atau yang lebih dikenal dalam dunia pendidikan dengan sebutan belajar.

Belajar dalam hal ini memiliki makna yang sangat luas. Belajar tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menghafal kata-kata yang terdapat dalam materi pelajaran secara formal baik di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya.

Secara umum, belajar dapat dimaknai dengan tahapan perubahan tingkah laku seseorang (domain kognitif, affektif, dan domain psikomotorik) yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja dialami oleh setiap orang.[15] Jadi, proses belajar bisa berlangsung kapan dan di mana saja.

Mengutip Hintzman, Muhibbin Syah berpendapat bahwa, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.Sedangkan menurut Nasution, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan.[16]

Definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam belajar terdapat tingkah laku yang mengalami perubahan; perubahan itu terjadi karena adanya pengalaman dan latihan, dan karenanya, perubahan yang disebabkan bukan oleh pengalaman dan latihan, seperti gila, tidak dinamakan belajar; belajar erat kaitannya dengan perubahan dalam sebuah organisme sebagai hasil dari pengalaman.

---

[14]Mohammad Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 403.
[15]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 27.
[16] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 90.

Belajar adalah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga bisa dikatakan bahwa belajar adalah pendidikan dan pendidikan adalah belajar. Belajar, sebagai sebuah proses, hampir selalu mendapatkan tempat yang luas dalam setiap disiplin ilmu.

Dalam perspektif Islam pun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Tentang kewajiban ini, al-Qur'an telah menyebutnya berulang-ulang. Diantaranya adalah dalam surat at-Taubah ayat 122 yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً فَلَوْلاَ نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُواْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*" (Q.S. at-Taubah: 122).[17]

Ayat di atas jelas sekali menunjukkan kepada kita akan kewajiban belajar -dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan bagi orang Islam dan kemudian *mengajarkannya* kepada manusia yang lain dengan baik. Orang Islam tidak boleh semuanya ikut berjihad ke dalam medan perang. Bahwa belajar lebih utama dari berjihad dan berperang di jalan Allah.

Menurut M. Quraish Shihab, kata ليتفقهوا dengan tambahan huruf ت pada kata tersebut mengandung arti kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya tersebut para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengundang kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan.[18]

Jadi, Islam telah memberikan benteng kepada pemeluknya untuk menjadi ahli ilmu. Umat Islam wajib belajar dan menuntut ilmu yang banyak diperlukan dalam setiap ruang dan waktu. Sehingga ia mampu membedakan yang manakah perkara-perkara yang harus dilakukan dan di mana pula perkara-perkara yang tidak boleh dikerjakan.

Kewajiban belajar dan menuntut ilmu bagi orang Islam tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Orang Islam boleh belajar dan menuntut ilmu ke mana saja tempat-tempat yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan. Dan juga menuntut ilmu tidak pula dibatasi

[17]DepagRI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 208.
[18] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, 707.

dengan umur yang ia miliki. Belajar diwajibkan dari sejak ia dalam ayunan (lahir) hingga liang lahat (mati).[19]

Selanjutnya, banyak hal penting yang menentukan akan keberhasilan seseorang dalam hal belajar. Pendekatan dalam belajar merupakan salah satu aspek yang juga sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Tujuan akan gagal bila cara yang ditempuh salah.[20] Banyak dijumpai bahwa siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata namun hanya mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai oleh teman-temannya yang lain.

Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi yang memuaskan lantaran menggunakan pendekatan atau strategi yang efektif dan efisien dalam belajarnya.

Di samping itu, pentingnya pendekatan dalam belajar dan menuntut ilmu adalah agar proses dan hasil dari proses tersebut tidak sia-sia dan bahkan agar berguna serta bermanfaat baik untuk orang yang belajar dan juga untuk orang lain.

Imam al-Ghazali mengatakan, tanda-tanda bahwa Allah meninggalkan hambanya adalah apabila ia berbuat sesuatu yang tidak berguna. Dan barang siapa yang menghabiskan umurnya tanpa dipergunakan untuk beribadah kepada Allah, maka pantaslah ia mengalami kesedihan yang lama.[21] Serta barangsiapa yang umurnya lebih dari empat puluh tahun tahun sedangkan amal kejelekannya lebih besar dari amal kebaikannya, maka orang tersebut bersiap-siaplah menuju neraka. Dan, parahnya lagi, manusia yang paling menderita siksaan Allah pada hari kiamat adalah orang-orang yang pintar namun ilmunya tidak bermanfaat.[22]

Mengingat begitu pentingnya pendekatan dalam belajar, agar seseorang berhasil dalam proses belajar serta ilmu yang dimiliki tidak sia-sia dan bahkan bisa berguna serta bermanfaat baik untuk dirinya dan juga untuk orang lain, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali: Kajian Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*.

[19]Muhammad Hasan, *al-Hadits 'ala Ahrufil Hijaiyah* (Genggong:)
[20]Imam Burhanuddin al- Zarnuji, *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*
[21]Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* (t.k.: al-Haramain Jaya Indonesia, t.t), hlm. 3.
[22]Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, 4.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya focus penelitian agar pengkajian ini terfokus dan terarah. peneliti mencoba melakukan penelitian tentang pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali khususnya yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab*Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*?
2. Apa saja Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*?

D. Tujuan Kajian

Merujuk pada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktoryang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab*Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi.*

E. Manfaat Kajian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat yang besar:

1. Bagi penulis
   a. Sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang pendekatan dalam proses belajar.

b. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran dari penulis yang merupakan wujud aktualiasi dalam mengabdi pada agama, negara dan bangsa.

2. Bagi masyarakat
   a. Sebagai salah satu sumber informasi tentang pentingnya pendekatan dalam proses belajar demi tercapainya maksud dan tujuan dalam menimba ilmu pengetahuan.
3. Bagi pengembangan pendidikan
   a. Penelitian ini diharapkan menjadi wahana baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tercipta perubahan yang lebih baik dalam pendidikan utamanya pendidikan agama dewasa ini.

F. Kajian Terdahulu

pendekatan belajar dengan menggunakan hukum Jost didasari oleh pandangan bahwa siswa yang selalu memperaktikkan materi-materi pelajaran akan lebih gampang mengingat kembali memori lama yang berhungan dengan materi yang ia ketahui. Selanjutnya, berdasarkan asumsi hukum Jost itu maka belajar dengan kiat 5x3 adalah lebih baik dari 3x5 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.[23]

Menurut Ballard dan Clanchy, pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan yaitu sikap melestarikan apa yang sudah ada (konserving) dan sikap memperluas (extending).[24]

Siswa yang bersikap konserving pada umumnya menggunakan pendekatan belajar "reproduktif" (bersifat menghasilkan kembali fakta-fakta informasi). Sementara itu, siswa yang bersikat extending biasanya menggunakan pendekatan belajar "analitis" (berdasarkan pemilihan dan interpretasi fakta-fakta informasi).[25]

Menurut seorang ahli pendidikan, Dimyati Mahfud bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal ini juga di tekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat di amati secara langsung maupun tidak.[26]

---

[23] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,*(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 136.
[24] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* 125.
[25]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* 125.

[26] Dimyati Mahfud dalam nini subini, *psikologi pembelajaran,* (Yogyakarta : Mentari pustaka, 2012),83.

Sejalan dengan pendapat di atas Lyle E. Bourne, JR dan Bruce R. Ekstrand mendefinisikan belajar dengan *"learning as a relatively permanent change in behavior traceable to experience and practice"* Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.[27]

Menurut seorang ahli pendidikan, Dimyati Mahfud bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal ini juga di tekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat di amati secara langsung maupun tidak.[28]

Sejalan dengan pendapat di atas Lyle E. Bourne, JR dan Bruce R. Ekstrand mendefinisikan belajar dengan *"learning as a relatively permanent change in behavior traceable to experience and practice"* Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.[29]

[27] Lyle E. Bourne, JR Bruce RE dalam H Mustaqim, *psikologi pendidikan* , (Yogyakarta: pustaka pelajar,2012), 33.

[28] Dimyati Mahfud dalam nini subini, *psikologi pembelajaran*, (Yogyakarta : Mentari pustaka, 2012),83.
[29] Lyle E. Bourne, JR Bruce RE dalam H Mustaqim, *psikologi pendidikan* , (Yogyakarta: pustaka pelajar,2012), 33.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendekatan Proses Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Prespektif Barat.

a. Pendekatan Proses Belajar Prespektif Barat

Banyak unsur yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam hal belajar. Pendekatan belajar merupakan salah satu unsur yang juga sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak dijumpai siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata namun hanya mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai oleh teman-temannya yang lain.

Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi yang memuaskan lantaran menggunakan pendekatan atau strategi yang efektif dan efisien dalam belajarnya.

Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Dan sebuah kegiatan belajar dapat dikatakan efektif manakala dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar tinggi.

Di samping itu, pentingnya pendekatan dalam belajar dan menuntut ilmu adalah agar proses dan hasil dari proses tersebut tidak sia-sia dan bahkan menjadi berguna serta bermanfaat baik untuk orang yang belajar dan juga untuk orang lain.

Ada beberapa pendekatan dalam proses belajar. Di antara pendekatan-pendekatan dalam proses belajar yang dipandang mewakili yang klasik dan modern itu ialah pendekatan hukum Jost; pendekatan Ballar dan Clanchy; dan pendekatan Biggs.[30]

1. Pendekatan Hukum Jost

Pada prinsipnya, pendekatan belajar dengan menggunakan hukum Jost didasari oleh pandangan bahwa siswa yang selalu memperaktikkan materi-materi pelajaran akan lebih gampang mengingat kembali memori lama yang berhungan dengan materi yang ia ketahui.

[30] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 125.

Selanjutnya, berdasarkan asumsi hukum Jost itu maka belajar dengan kiat 5x3 adalah lebih baik dari 3x5 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.[31]

2. Pendekatan Billard dan Clanchy

Menurut Ballard dan Clanchy, pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan yaitu sikap melestarikan apa yang sudah ada (konserving) dan sikap memperluas (extending).[32]

Siswa yang bersikap konserving pada umumnya menggunakan pendekatan belajar "reproduktif" (bersifat menghasilkan kembali fakta-fakta informasi). Sementara itu, siswa yang bersikat extending biasanya menggunakan pendekatan belajar "analitis" (berdasarkan pemilihan dan interpretasi fakta-fakta informasi).[33]

Bahkan di antara mereka yang bersikap extending cukup banyak yang menggunakan pendekatan belajar yang lebih ideal yaitu pendekatan spekulatif (berdasarkan pikiran mendalam), yang bukan saja bertujuan menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannya.[34]

3. Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, bahwa pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk dasar, yaitu:

1. Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriyah)

   Misalnya mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu, gaya belajarnya santai asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

2. Pendekatan *deep* (mendalam)

   Siswa yang menggunakan *deep* biasanya mempelajari materi karena dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik). Oleh karena itu gaya belajarnya lebih serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.

[31] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 136.
[32] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 125.
[33] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,*125.
[34] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* 125.

3. Pendekatan *Achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

   Siswa yang menggunakan pendekatan achieving pada umumnya dilandasi pada motif ekstrinsik yang berarti khusus yang disebut *ego-enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setingginya.[35]

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai proses atau aktifitas banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara global, menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam bagian, yakni: faktor internal siswa (jasmani dan rohani siswa), eksternal siswa (lingkungan sekitar siswa), dan faktor pendekatan (strategi dan metode yang digunakan siswa).[36]

Selanjutnya, menurut Wasty, faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar banyak sekali. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: faktor stimuli belajar, faktor metode belajar, dan faktor-faktor individual.[37]

Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua macam, yaitu: faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar seperti faktor sosial dan non sosial, faktor-faktor yang berasal dari dalam si pelajar seperti faktor fisiologis dan psikologis.[38]

Senada dengan pendapat Sumadi, M. Alisuf Sabri mengatakan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada dua macam: internal dan eksternal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan instrumental, sedangkan faktor internal terdiri dari fisiologis dan psikologis.[39]

Dari beberapa pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas belajar siswa ada dua jenis faktor, yaitu faktor internal siswa, faktor eksternal siswa.

---

[35] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* 125.
[36] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* 145.
[37] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 113.
[38] Sumadi Suryabrat, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 233.
[39] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasinal* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 83.

Adapun faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah (fisiologis) dan psikologis (rohaniah) serta faktor kematangan fisik atau psikis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan (keluarga, masyarakat, dan kondisi alam) dan faktor instrumental.

1. Faktor Internal

Adapun yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang yang mempengaruhi dalam belajar yang berasal dari dalam diri siswa berupa kondidi fisiologis, psikologis, dan faktor kematangan fisik maupun psikis siswa.

a. Aspek Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umunya dapat melatar belakangi kegiatan siswa dalam belajar. Keadaan jasmani yang segar akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Begitu juga dengan kondisi tubuh yang lemah akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Kondisi tubuh yang lemah berpengaruh pada kualitas ranah cipta.[40]

Di samping masalah kesehatan tubuh, yang melatar belakangi siswa dalam belajar, fungsi-fungsi jasmani tertentu khususnya panca indera siswa juga sangat mempengaruhi terhadap kemampuan siswa dalam belajar. Panca indera yang dimaksud di sini adalah terutama penglihatan dan pendengaran.

Menurut Suryabrata, sebagian besar yang dipelajari oleh manusia dipelajarinya dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakuakan observasi, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan diskusi, dan lain-lain.[41]

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.[42]

1) Inteligensi Siswa

[40] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 130.
[41] Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 10.
[42] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 148.

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesusikan diri dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.[43] Ngalim Purwanto mengatakan bahwa dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi oleh taraf kecerdasannya.[44]

2) Sikap

Muhibbin Syah menegaskan bahwa sikap adalah gejala yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.[45] Sikap siswa yang baik terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi berlangsungnya proses belajar.

3) Bakat

Bakat dimaknai dengan potensi seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Oleh karena itu, manakala mata pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat yang dimiliki maka hasil belajar yang diperolehnya akan lebih baik dari pada mempelajari mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya.[46]

4) Minat

Secara sederhana, minat bermakna kecenderungan dan kegairahan seseorang yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[47] Keberadaan minat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa tidak bisa disangkal lagi. Siswa yang tidak berminat mempelajari mata pelajaran tertentu jangan diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, siswa yang mempunyai minat (*interest*) tinggi dalam mempelajari mata pelajaran tertentu, maka dapat dipastikan bahwa hasilnya akan lebih baik.

[43] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 56.
[44] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Remadja Karya, 1988), 107.
[45] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 132.
[46] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 133.
[47] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 133.

5) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[48] Motovasi merupakan pendorong bagi suatu organisme dalam melakukan segala kegiatan, termasuk belajar.

Sebuah kegiatan dalam proses belajar yang dilakukan oleh siswa akan kurang bergairah manakala tidak dibarengi dengan adanya motivasi. Begitu juga sebaliknya, siswa akan semangat dalam belajar apabila memiliki motivasi yang jelas.

c. Aspek Kematangan Fisiologis dan Psikologis

Davidoff (1988) menggunakan istilah kematangan untuk menunjuk pada munculnya pola pada perilaku yang tergantung pada pertumbuhan jasmani dan kesiapan saraf.[49]

Wasty menegaskan bahwa kematangan itu dicapai oleh individu dari proses fisiologinya. Kematangan terjadi akibat perubahan kuantitatif yang dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut.[50]

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam aspek fisiologis maupun psikologis sangat menentukan terhadap keberhasilan dalam proses belajar. Artinya, seseorang tidak akan mungkin mengajari anak bayi yang baru lahir untuk berjalan. Seorang guru juga tidak akan mungkin memberikan pelajaaran ilmu filsafat terhadap anak didik yang masih berada pada taraf atau jenjang pendidikan dasar. Hal itu semua disebabkan karena tidak sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan (baca: kematangan) yang ada pada anak didik tersebut.

2. Faktor Eksternal

---

[48] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 132.

[49] Difa Masrulfatun Naimah, " Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Usia Dewasa Tengah", https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&cd=2&ved=2ahUKEwiCwsKVleXkAhUMfH0KHcrVDvkQFjABegQIAhAB&url=http%3A%2F%2Fetheses.uin-malang.ac.id%2F773%2F6%2F10410186%2520Bab%25202.pdf&usg=AOvVaw3DrvGcaCeYYvuhRprXU8YC diakses 17 Agustusl 2022

[50] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 119.

Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar, baik faktor lingkungan dan/atau faktor instrumental.

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sisial.

1) Lingkungan Sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan sosial di sini adalah kondisi keluarga dan masyarakat yang melingkupi siswa tersebut dalam proses belajar. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan. Orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama.[51] Dan dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan secara alami dan kodrati berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.[52] Karena itu, kondisi keluarga, baik secara fisik maupun psikologis sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar.

Selanjutnya, adalah kondisi masyarakat. Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan masyarakat juga menentukan akan keberhasilan siswa dalam belajar. Masyarakat dan segala sesuatu yang ada di dalamnya seperti organisasi kemasyarakatan, bentuk kehidupan, serta teman yang diajak bergaul oleh siswa sangat mendukung akan keberhasilan siswa proses belajar.

2) Lingkungan non-Sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan non sosial di sini adalah lingkungan alami. Lingkungan alami seperti keadan suhu, kelembapan udara berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Banyak yang mengatakan bahwa belajar pada waktu pagi dan sore hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu yang lain.

---

[51] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 155.
[52] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 35.

b. Faktor Instrumental

Sedangkan faktor instrumental terdiri dari hard ware instrumental (seperti gedung sekolah, dan alat-alat praktikum) dan soft ware instrumental (seperti kurikulum, tenaga pendidik, dan pedoman belajar).

1) Hard Ware Instrumental

Perangkat keras seperti gedung sekolah dan alat-alat praktikum yang dipergunakan oleh siswa akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan dalam menampung siswa akan berakibat buruk pada siswa. Para siswa tidak akan bisa belajar dengan enak dan nyaman. Begitu juga dengan fasilitas berupa alat-alat praktikum ikut mendukung terhadap belajar siswa.

2) Soft Ware Instrumental

Adapun perangkat lunak yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses belajarnya adalah kurikulum, tenaga pendidik, dan pedoman belajar. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh jelak pada perkembangan siswa dalam belajar. Sedangkan kurikulum yang baik, akan berpengaruh baik pula terhadap perkembangan siswa dalam belajar.

Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan profesional dalam menjalankan tugasnya akan berdampak baik bagi perkembangan siswa dalam belajar. Di samping itu, yang tak kalah pentingnya juga, adalah pedoman sekolah. Pedoman sekolah yang bagus akan menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Demikian juga apabila pedoman sekolah itu tidak baik akan menyebabkan terhambatnya siswa dalam proses belajar.

B. Pendekatan Proses Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Prespektif Imam Al-Ghozali.

Studi tentang pemikiran Imam al-Ghazali telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan. Hal ini membuktikan bahwa Imam al-Ghazali (khususnya di kalangan umat Islam) sangat berpengaruh, dicintai dan bahkan diagung-agungkan, pada satu sisi. Namun demikian, pada sisi lain, ada juga beberapa tokoh yang tidak sependapat dengan Imam al-Ghazali dan dituding sebagai biang kerok dari keterpurukan umat Islam saat itu.

Berkaitan dengan itu, terdapat beberapa literatur hasil penelitian yang dapat dikemukakan di sini, antara lain: *Visiting Post Doctorate Program* Abuddin Nata yang sudah dibukukan dengan judul *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali.* Karya ini membahas tentang pola hubungan guru-murid yang bernuansa moral-sufistik. Bahwa pola hubungan guru-murid menurut al-Ghazali adalah pola hubungan yang bersifat kemitraan yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis, keterbukaan, kemanusiaan dan saling pengertian.[53]

Rahman Padung dalam skripsinya berjudul *Guru Dalam Presfektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)* melihat bahwa seorang guru itu harus bertanggung jawab dalam hal pendidikan dan pengajaran. Di samping itu, guru juga bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan, dan menjernihkan hati serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Guru tidak boleh meminta imbalan dalam arti bahwa motifasi yang harus dipegang adalah semata-mata karena Allah.[54]

Sementara Siti Syarofah dalam Tesisnya yang berjudul metode pendidikan islam menurut prespektif Imam al-Ghazali, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang di samapaikan secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.[55]

---

[53] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-GhazaliI* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 3.

[54] Rahman Padung, "Guru Dalam Prespektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)", *Skripsi,* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar, 2018,. 61. [Online], http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11800/1/Guru%20dalam%20Perspektif%20Pendidikan%20Islam%20%28Telaah%20Pemikiran%20Al-Ghazali%29.pdf diakses 04 April 2019

[55] Siti Syarofah, "Metode pendidikan Islam Menurut Prespektif Imam Al-Ghazali", (*Tesis*, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm. 81. [Online], https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwiWpMexj-

Menurut hemat penulis, beberapa karya di atas belum lengkap mengupas secara mendetail tentang pendekatan dalam proses belajar bagi anak didik dalam menuntut ilmu atau belajar. Untuk itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tentang pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali khususnya yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*. Dan karena itu, topik penelitian dalam skripsi ini mempunyai kerangka dan bingkai tersendiri yang memiliki perbedaan dengan kajian yang sebelumnya. Pada penelitian ini dipaparkan tentang pendekatan dalam proses belajar mulai dari arti penting pekerjaan yang bermanfaat, motofasi dalam belajar, kriteria dalam memilih ilmu, kriteria dalam memilih guru, akhlak terhadap guru, shalat tahajjud, mengamalkan ilmu yang diperoleh, sama perkataan dan perbuatan dengan syara', kiat-kiat agar ilmu tidak menjadi musuh pada hari kiamat, ikhlas, dan tawakkal. Selain itu juga akan dipaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar.

A. Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*

1. Arti Penting Pekerjaan yang Bermanfaat

Imam al-Ghazali mengawali nasihatnya, yang dipakai Rasul untuk menasihati umatnya, terhadap orang yang belajar dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* tersebut dengan ucapan yang cukup singkat dan padat dan mengesankan: tanda-tanda penolakan Allah atas seorang hamba adalah apabila hamba itu sibuk dengan mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

XkAhURdCsKHUPoD4IQFjAAegQIARAB&url=http%3A%2F%2Fetheses.uin-malang.ac.id%2F12673%2F1%2F15770053.pdf&usg=AOvVaw02PQ7MF3ibE2L4mGxKMBV8 diakses 04 April 2019

Dalam hal ini Imam al-Ghazali menekankan bagi seseorang, utamanya penuntut ilmu agar tanda-tanda berpalingnya Allah benar-benar dipahami, dan karena itu, agar jangan sampai hal itu terjadi dalam dirinya. Sebab apabila hal itu terjadi, dan kemudian Allah berpaling dari orang tersebut, maka hidup yang ditempuhnya akan menjadi sia-sia dan tidak berguna. Padahal tugas hidup manusia adalah dalam rangka beribadah kepada Allah, baik ibadah dalam arti ritual maupun ibadah dalam arti kerja-kerja sosial (baca: amal saleh). Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الجِنَّ وَالإنسَ إلاَّ لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembahKu." (Q.S al-Dzariyat: 56)[56]

Dari sini dapat dipahami bahwa arti penting belajar menurut Imam al-Ghazali adalah agar Allah tidak berpaling dari orang tersebut dan sekaligus agar umur yang dilaluinya tidak menjadi sia-sia. Jadi, jelaslah bahwa pentingnya belajar menurut Imam al-Ghazali adalah diarahkan pada hal-hal yang sarat dengan dunia asketik.

2. Motivasi dalam Belajar

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[57] Motivasi merupakan dasar pokok dalam segala hal. Motivasi seorang siswa dalam belajar yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah dalam rangka menghidupkan syari'at Nabi Saw., dan menundukkan nafsu yang senantiasa memerintahkan keburukan, serta bukan untuk mendapatkan kehormatan dunia, meraih harta benda, memperoleh jabatan, dan menyombongkan diri kepada teman sejawat.

[56] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004) hlm. 524.
[57] Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 12.

Paling tidak ada empat poin yang perlu penulis kemukakan di sini terkait dengan motivasi belajar yang digagas oleh Imam al-Ghazali.

Pertama, dalam konteks ini, Imam al-Ghazali memaknai belajar dengan perubahan tingkah laku atau kecakapan afektif (berupa tunduknya nafsu pada kebaikan) dan juga kecakapan psikomotorik (dalam rangka menghidupkan syari'ah Nabi). Jadi, kecakapan yang diperoleh sebagai hasil dari proses belajar, bagi Imam al-Ghazali, hanya menyangkut kecakapan afektif dan psikomotorik. Sedangkan aspek kognitif sama sekali kurang mendapatkan perhatian yang serius. Di samping itu, Imam al-Ghazali didalam memberikan indicator keberhasilan lebih menitikberatkan pada hal-hal kehidupan dunia. Imam al-Ghazali memberikan indicator dengan: indikator kecakapan afeksi dan psikomotorik didasarkan pada hal-hal yang bersifat ukhrawi (tunduknya nafsu pada kebaikan dan dalam rangka menghidupkan syaiah Nabi).

Kedua, tujuan dari belajar yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan seseorang dalam belajar tidak lain adalah demi menghidupkan syari'at Nabi dan untuk menundukkan hawa nafsu yang senantiasa mengajak pada keburukan serta menghindakan diri dari kehidupan dunia.

Ketiga, proses dan tahapan dalam belajar menurut Imam al-Ghazali memiliki kesamaan dengan konsep yang ditawarkan oleh Barat. Wittig, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengatakan bahwa proses belajar itu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu *acquisition*, *storage*, dan proses *retrieval*.[58] Hal tersebut juga diakui oleh Imam al-Ghazali.

[58] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan…Op. Cit.,* hlm. 114.

Keempat, cara belajar yang digagas oleh Imam al-Ghazali lebih mengarah pada pendekatan hukum Jost yang berkeyakinan bahwa belajar itu lebih bermakna manakala dibarengi dengan praktik.[59]

Dalam pada ini dapat kita lihat betapa Imam al-Ghazali lebih menekankan akan pentingnya kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia. Karena kehidupan dunia hanya bersifat sementara sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal. Jadi, kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara (baca: di dunia), bagi Imam al-Ghazali, tidak berarti apa-apa dibanding dengan kehidupan yang kekal (di akhirat).

Mengutip perkataan Qawamuddin, al-Zarnuji mengatakan bahwa orang yang menuntut ilmu karena mencari pahala akhirat akan berbahagia dengan karunia Allah dan alangkah rugi orang yang menuntut ilmu demi memperoleh kelebihan dari sesama manusia.[60]

Menurut hemat penulis, motivasi siswa dalam belajar yang diinginkan oleh Imam al-Ghazali terlalu berlebihan dan bersifat defensif. Berlebihan karena orientasi yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali hanya memandang sebelah mata: demi kehidupan di akhirat. Defensif artinya, Imam al-Ghazali sama sekali anti terhadap kehidupan dunia dan segala isinya. Hal ini bisa terjadi karena berawal dari kepanikan spiritual yang dialami oleh Imam al-Ghazali. Pada gilirannya, motivasi dalam belajar yang dikembangkan tidak mengarah pada tujuan yang positif. Apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan kemunduran intelektual umat Islam.

Menurut hemat penulis, motivasi yang terlalu berlebihan dan bersifat defensif harus segera dibongkar dan diganti dengan motivasi yang positif. Motivasi yang positif dalam hal belajar adalah demi tujuan dunia dan akhirat. Sehingga akan mampu melahirkan kondisi

[59] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, *Op. Cit.*, hlm. 122.
[60] Syaikh Imam Burhanuddin al-Zarnuji*, Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*, Syarh. Ibrahim bin Isma'il (Surabaya: al-Hidayah, t.t), hlm. 10.

psikologis yang seimbang antara kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, menghadapi dunia yang penuh dengan iklim kompetitif ini, siswa tidak mengalami kerancuan psikologis.

3. Kriteria dalam Memilih Ilmu

Kriteria dalam memilih ilmu yang harus dipelajari oleh siswa erat sekali dengan isi kurikulum. Perspektif Imam al-Ghazali, mengenai kurikulum atau ilmu yang harus dipelajari oleh anak didik adalah ilmu pengetahuan yang bisa mendekatkan diri siswa terhadap Allah. Sebab, sebagaimana disinggung di muka, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa inti dari ilmu adalah ketika seseorang mengetahui apa itu taat dan ibadah.

Hal tersebut diperkuat lagi dengan pendapatnya dalam kitab *Ihya'*. Imam al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada menjadi tiga macam:

> Ilmu-ilmu itu dibagi dalam tiga golongan pokok yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu.
>
> Ilmu yang tercela adalah ilmu yang tidak dapat mendatangkan faedah atau tidak bermanfaat bagi manusia baik di dunia dan akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu perbintangan, ilmu ramalan atau perdukunan. Bahkan, bila ilmu itu diamalkan oleh manusia akan mendatangkan mudarat dan akan meragukan terhadap kebenaran adanya Tuhan. Dan karenanya ilmu itu harus dijauhi.
>
> Adapun ilmu yang terpuji adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan keridloannya. Ilmu dalam golongan ini misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama.
>
> Selanjutnya, ilmu yang terpuji dalam taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, adalah ilmu-ilmu yang apabila manusia mendalami pengkajiannya pasti menyebabkan kekacauan pemikiran dan keragu-raguan, dan mungkin mendatangkan kekufuran, seperti ilmu filsafat.[61]

[61] Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama,* terj., Ismail Ya'kub (Semarang: CV. Faizan, 1979), jilid 1, hlm. 126-127.

Dari ketiga macam golongan ilmu di atas, Imam al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok: yaitu ilmu yang wajib (*fardhu*) diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama yang bersumber dari kitab Allah, dan ilmu yang hukum mempelajarinya *fardhu kifāyah*, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi seperti ilmu kedokteran, pertanian dan lain-lain.

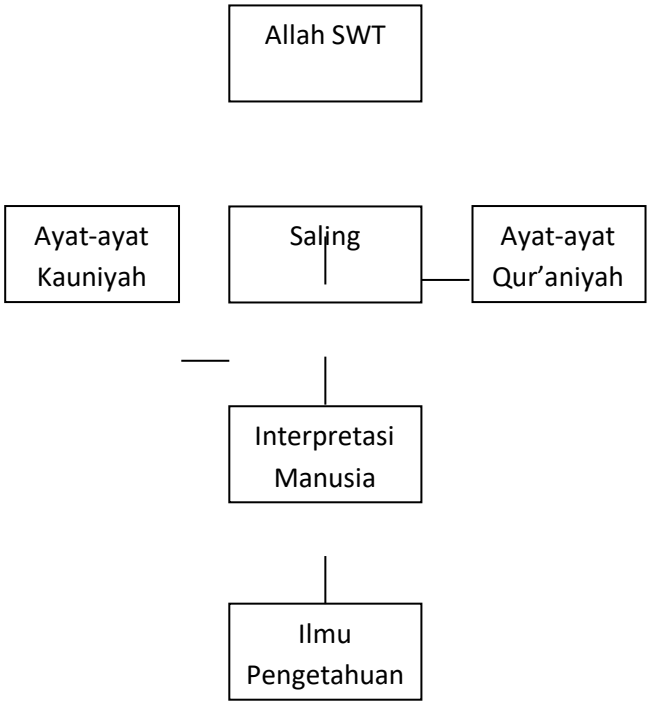
Dari sini dapat dipahami bahwa kurikulum juga diakui sebagai salah satu faktor yang juga menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Dan yang tak kalah pentingnya juga bahwa yang menjadi titik tekan Imam al-Ghazali dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan keridloannya, seperti ilmu tauhid dan ilmu agama.

Menurut hemat peneliti, kurikulum yang coba ditawarkan oleh Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas tidak diakomudir secara utuh yang pada gilirannya akan menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang pecah, yaitu anak didik yang hanya memiliki kedalaman spiritual tanpa dibarengi dengan keluasan ilmu.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan antara ilmu-ilmu yang bersifat duniawi dan ilmu-ilmu yang bersifat ukhrawi. Dan karena itu, ilmu pengetahuan perlu dipelajari secara utuh dan seimbang antara ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun ilmu-ilmu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Sehingga, pada gilirannya, akan melahirkan lulusan-lulusan yang yang memiliki pikiran-pikiran kreatif dan terpadu, memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam.

Jadi, ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah satu dan berasal dari Allah Swt., yang diwahyukan kepada orang yang dipilihnya melalui ayat-ayat Qur’aniyah dan sebagian lagi

melalui ayat-ayat kauniyah yang diperoleh manusia dengan menggunakan akal, hati, dan inderanya. Untuk lebih jelasnya, lihatlah skema di bawah ini:



Gambar 4.1 Integrasi Ilmu-ilmu Allah

4. Kriteria dalam Memilih Guru

Sebagaimana telah disinggung dalam bab empat, bahwa guru yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah guru yang terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik, pintar (alim), tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilahnya hingga Rasulullah Saw., memperbaiki diri dengan *riyādhah* dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa. Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca shalawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain.

Hal tersebut diperkuat lagi dalam kitab *Ihya'*nya, antara lain:

> Orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai pengajar, ia harus menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai berikut: *pertama,* harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri; *kedua,* mengikuti teladan dan contoh Rasulullah dalam arti tidak boleh mengharapkan imbalan dan upah dari pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah; *ketiga,* harus mengingatkan muridnya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kekuasaan dan kebanggan diri; *keempat,* guru harus mencegah muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat; *kelima,* tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan muridnya; *keenam,* mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka; *ketujuh,* harus mengajarkan kepada murid yang terbelakang dengan jelas dan sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas; *kedelapan,* guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikannya.[62]

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dalam perspektif Imam al-Ghazali adalah sebagai figur sentral, idola bahkan mempunyai kekuatan spiritual, di mana murid sangat tergantung kepadanya. Dalam posisi yang demikian, guru memegang peranan penting dalam belajar atau pendidikan.

Menurut hemat penulis, pemikiran Imam al-Ghazali tentang kriteria dalam memilih guru perlu ditinjau ulang. Sebab, guru bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang dalam belajar. Lebih dari itu, parahnya, paradigma yang coba ditawarkan oleh Imam al-Ghazali hanya akan menghasilkan anak didik yang memiliki jiwa-jiwa yang kerdil dan tidak mampu menampilkan bentuk kreatifitas pemikiran yang orisinil.

Selanjutnya, anak didik perlu dipandang sebagai manusia yang memiliki satu kesatuan yang utuh. Artinya bahwa, anak didik merupakan individu yang memiliki kemampuan dalam mengatasi segala bentuk persoalan yang melingkupinya. Dan karena itu, manusia adalah makhluk yang otonom dan merdeka. Implikasi dari hal ini dalam hal belajar

[62] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beyrut: Dar al-Fiqrah, 1995), jilid 1, hlm. 76-79.

akan menghasilkan anak didik yang memiliki bentuk pemikiran yang penuh dengan ide-ide cerdas dan mencerdaskan.

Selanjutnya, menurut hemat penulis, guru yang tidak boleh meminta upah dalam mengajar dan bahkan niat mengajarnya adalah harus karena Allah (ikhlas), memiliki dua makna. *Pertama*, guru harus mengajar dengan ikhlas karena Allah dan *kedua*, orang tua yang menitipkan anak-anaknya juga harus ikhlas dalam arti menggaji guru yang mengajar anak-anaknya tersebut.

5. Akhlak terhadap Guru

Akhlak yang harus dimiliki oleh murid (anak didik), menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana disebutkan di muka adalah, dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat, tidak memperbanyak shalat sunnah di hadapnnya, dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya sebatas kemampuannya, tidak mengingkari apa yang ia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar ia tidak dicap sebagai hipokrit.

Dalam hal ini, Imam al-Ghazali memposisikan murid sebagai obyek yang bisa diisi oleh apa dan kapan saja. Imam al-Ghazali masih melihat murid sebagai murid tasawuf di depan gurunya. Hal tersebut sangat membahayakan dan bahkan akan membunuh terhadap karakter dan kreatifitas pola pikir anak didik. Di masa sekarang, anak didik sudah bukan lagi merupakan obyek yang pasif yang bisa diisi oleh apa dan kapan saja. Akan tetapi, anak didik adalah pribadi-pribadi yang mempunyai peranan sebagai subyek yang aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga, menurut hemat penulis, murid dalam perspektif Imam al-Ghazali perlu dikembangkan kepada yang lebih membawa kreatifitas dan gairah dalam belajar.

6. Perlunya Shalat Tahajjud

Salah satu unsur penting yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam belajar adalah melaksanakan shalat tahajjud. Hal ini dimaksudkan, demikian Imam al-Ghazali, agar seseorang tidak menjadi faqir pada hari kiamat. Di samping itu shalat tahjjud dan juga shalat-shalat yang lain yang dikerjakan pada waktu malam hari merupakan ungkapan syukur seorang hamba terhadap Tuhannya atas segala nikmat yang telah dikaruniainya. Sehingga orang yang pandai mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka Allah akan memberikan tambahan. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَاماً مَّحْمُوداً

> ”*Dan pada sebahgian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*” (Q.S. al-Isra’: 79).[63]

Di sinilah kelebihan yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali dalam hal pendekatan dalam proses belajar ketimbang dengan konsep belajar yang coba ditawarkan oleh paara tokoh Barat. Jadi, Imam al-Ghazali memandang bahwa shalat Tahajjud dapat menenangkan jiwa seseorang yang pada gilirannya akan berdampak baik pula pada proses belajar yang dilakukannya.

7. Perlunya Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh

Imam al-Ghazali menghendaki seorang siswa yang belajar atau menuntut ilmu untuk mengamalkan terhadap ilmu yang diperolehnya. Sebab, sebagaimana yang telah disebut di muka, menurut Imam al-Ghazali, ilmu yang tidak diamalkan adalah kegilaan dan bekerja tanpa ilmu adalah sia-sia. Jadi, sebanyak apapun ilmu yang berhasil dimiliki oleh siswa kalau tidak diamalkan tak ubahnya seperti orang yang bodoh. Kalaupun ilmu itu ibarat madu, maka seseorang tidak akan merasakan manisnya madu kecuali dengan meminumnya.

[63] Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 291.

Lebih jauh, al-Qur'an telah menyitir bahwa Allah membenci orang-orang yang hanya pandai berbicara namun tidak pernah mengerjakan apa yang dikatakannya:

كَبُرَ مَقْتاً عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لاَ تَفْعَلُونَ

Artinya:

"*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*" (Q.S. al-Shaf: 3).[64]

Pentingnya mengamalkan ilmu yang diperoleh menurut Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas, mengindikasikan bahwa jenis belajar yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah janis belajar Kebiasaan. Jenis belajar ini adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

8. Perlunya Sama Perkataan dan Perbuatan dengan Syara'

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa seorang siswa harus mengamalakan ilmunya yang telah dimiliki, maka dalam hal mengamalkan ilmu tersebut, ucapan dan tindakannya harus sesuai dengan syari'at sebab ilmu dan amal tanpa acuan syari'at, demikian Imam al-Ghazali, adalah sesat. Selain itu, sesungguhnya lidah yang lancang (baca: keluar dari koridor syari'at) dan hati yang tertutup dan penuh dengan kelalaian dan syahwat adalah tanda dari sebuah penderitaan.

Jelas sekali di sini bahwa Imam al-Ghazali begitu getolnya menyerukan anak didik untuk memegang teguh agama (baca: syari'at) dalam setiap yang dikatakan dan dikerjakan. Dan karenanya, apabila anak didik tidak mengindahkan syari'at maka pekerjaan dan

[64] *Ibid.*, hlm. 552.

perkataannya adalah sesat dan menyesatkan. Namun demikian, menurut hemat penulis, adanya klaim sesat dan menyesatkan bukan merupakan wilayah manusia tetapi wilayah Allah. Artinya, seseorang yang kemudian dengan lantang mengklaim orang lain dengan cap sesat, kafir, dan semacamnya, berarti telah berani merampas hak Tuhan Yang Maha Agung.

9. Kiat-kiat Agar Ilmu yang diperoleh Tidak Menjadi Musuh pada Hari Kiamat

Ada beberapa nasihat yang dianjurkan oleh Imam al-Ghazali terhadap anak didik agar ilmu yang dimilikinya tidak menjadi musuh pada hari kiamat, yaitu tidak boleh berdebat kecuali terhadap orang yang berakal dan paham akan kebodohan dirinya, tidak termakan oleh sifat hasud dan kemarahan, cinta dunia, kehormatan dan harta kekayaan. Lebih dari itu, ia tetap terobsesi untuk mencari jakan yang lurus serta pertanyaan dan interupsi yang ia ajukan adalah tidak dilatar belakangi oleh hasud dan ingin menguji, tidak boleh menjadi juru *mau'iz□ah* dan juru peringat karena banyak jebakan petaka di dalamnya. Kecuali jika memang telah mengamalkan sebelumnya atas setiap apa yang ingin didakwahkan, jangan bergaul dengan kalangan eksekutif, tidak boleh menerima hadiah dan pemberian penguasa meskipun sudah jelas bahwa apa yang diberikan adalah halal, buatlah standar dalam berinteraksi dengan Tuhan yang jika hal itu dilakukan oleh budakmu dalam berinteraksi denganmu, kamu akan menyukainya dan tidak ada gerutu dan kemurkaan dalam hati atasnya, terapkan standar minimal perlakuan pada manusia yang lain seperti kamu memperlakukan dirimu sendiri, telaahlah disiplin ilmu yang sekiranya bermanfat langsung untuk perbaikan hati dan penyucian jiwamu seolah usiamu tinggal sepekan saja, jangan timbun keduniaan lebih dari keperluan hidup setahuan.

Dari beberapa uraian di atas, jelas sekali bahwa kesucian hati merupakan kunci keselamatan seseorang kelak di hari akhirat. Sebaliknya, hati yang tercemari oleh perbuatan-perbuatan yang jelek akan menyebebkan seseorang menjadi menderita di dunia bahkan di akhirat nanti.

10. Perlunya Ikhlas

Selanjutnya, Imam al-Ghazali juga mengingatkan kepada siswa untuk berlaku ikhlas dalam setiap apa yang dikerjakannya. Bahwa segenap amalan yang dikerjakan harus hanya demi Allah semata dan meninggalkan segala bentuk pujian yang datangnya dari manusia. Hal ini menjadi penting karena segala perbuatan yang disandarkan hanya kepada Allah akan manjauhkan pemiliknya dari rasa kecewa jika apa yang diusahakannya belum teracapai.

11. Perlunya Tawakkal

Di samping ikhlas, siswa juga harus tawakkal kepada Allah dalam arti meneguhkan keyakinan kepada Allah atas apa yang dia janjikan. Dengan kata lain, apa yang telah ditaqdirkan dan ditentukan oleh Allah pasti akan didapatkan meski seisi dunia menghalangi untuk mendapatkannya, sedangkan apa yang tidak ditetapkan oleh Allah tidak mungkin terjadi meskipun seisi dunia menolongnya.

B. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi.*

1. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. [65] Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini diyakini oleh Imam al-Ghazali, sebagaimana telah disebutkan di muka, jika motivasi seeorang dalam belajar demi untuk kehidupan dunia, maka orang tersebut akan celaka. Namun, apabila motivasi seseoarang dalam belajar demi menghidupkan syari'at Nabi Muhammad dan untuk membersihkan

[65] Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 12.

akhlak serta untuk menghilangkan nafsu ammarah, maka sungguh orang tersebut akan beruntung.

Dari sini terlihat sekali bahwa motivasi seseorang dalam belajar merupakan salah faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Kecuali itu, motivasi juga menjadikan siswa bergairah dalam belajar.

2. Pendidik

Begitu juga dengan keberadaan guru merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya syarat-syarat yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana yang telah disebutkan di muka. Selain itu, pengaruh guru terhadap keberhasilan siswa dalam belajar bisa dilihat dari tugas yang harus diembannya yaitu untuk membuang akhlak yang tercela dalam diri anak didik dan menggantinya dengan akhlak yang baik.

3. Kurikulum

Kurikulum juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Dan karena itu, Imam al-Ghazali memformulasikan kurikulum sedemikian rupa dalam rangka mengantarkan anak didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Yaitu ilmu-ilmu yang dapat menjauhkan anak didik dari perbuatan maksiat serta mampu mengajak anak didik untuk taat beribadah kepada Allah.

4. Sikap

Faktor sikap yang dimiliki siswa terhadap guru dan/atau mata pelajaran yang disampaikan juga tak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Karena itu, Imam al-Ghazali kemudian menekankan agar siswa menghormati seorang guru baik secara batin atau lahir.

5. Kesucian Hati

Hati yang bersih dari sifat-sifat yang tercela juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini diakui oleh Imam al-Ghazali dengan menginginkan siswa agar ikhlas dan tawakkal, serta memilih kefakiran daripada kekayaan harta dalam belajar dan menuntut ilmu.

6. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah lingkungan eksternal yang mengitari siswa baik terdiri dari teman bergaul dan/atau masyarakat di sekitarnya. Lingkungan sosial tersebut sangat berpengaruh dan menjadi faktor akan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk itu Imam al-Ghazali mengingatkan agar jangan bergaul dengan orang-orang yang memiliki perangai yang kurang baik demi membatasi pengaruh setan berwujud jin dan manusia dari piring hatinya sehingga ia bersih dari kotoran setan.

Jadi, dari beberapa uraian di atas, dapat diungkapkan bahwa kerangka pendekatan dalam proses belajar menurut Imam al-Ghazali adalah bersifat teosentris sedangkan dalam perspektif Barat bersifat antroposentris.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[66]

Menurut Denzin, penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalan. Ini berarti para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam latar alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut.[67]

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang mana peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh kemudian menggambarkan semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan.[68] Jadi, penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.[69]

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi.*

---

[66] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitiaan Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 3..
[67] Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitiaan Kual itatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 14.
[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 315.
[69] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 310.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini *library research* atau penelitian kepustakaan. Ada beberapa defini dari penelitian kepustakaan antara lain, mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, kisah-kisah sejarah dll. (Maardalis: 1999).[70] Mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. (Sarwono: 2006).[71] Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka trehadap kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* karya Imam Ghazali yang mengkaji secara khusus tentang pendekatan dalam proses belajar serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

B. Sumber Data Penelitian

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah surat-surat, kitab, buku harian, catatan biografi, dan yang mirip dengan itu. Bahan serupa ini dapat mengungkapkan pengalaman orang serta perkembangan kelakuannya atas pengaruh lingkungan sosial budaya.[72]

1. Personal bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* karya Imam al-Ghazali yang terkait dengan pendekatan dalam proses belajar, dan juga kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* yang terkait dengan permasalahan yang penulis bahas terutama jilid satu.
2. Sedangkan bahan pustaka yang berupa karya-karya para tokoh yang ada relevansinya dengan objek kajian, pendekatan dalam proses belajar dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi,* menjadi sumber data skunder. Seperti, *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-*

[70] (http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-studi-pustaka/), 1. diakses 05 April 2019
[71] (http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-studi-pustaka/), 1. diakses 05 April 2019
[72] S.Nasution, *Metode Research,*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 144.

Ta'allum karya Syaikh Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Psikologi Belajar* karya Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* karya Muhibbin Syah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data menganai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.[73]

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* dan sumber lain yang ada relevansinya dengan objek kajian.

D. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen.[74]

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.[75] Artinya, data kualitatif tekstual yang yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*. Adapun langkah-

[73] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 206.
[74] Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), 13.
[75] M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 11-12.

langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.[76]

[76] Sujono dan Abdurrahman *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*, 16-17.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Imam al-Ghazali dilahirkan di suatu kampung kecil Gazalah, kota Thus, propinsi Khurasan, wilayah Persi (sekarang Iran) pada tahun 450 H. atau bertepatan dengan tahun 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha dan orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana.[77] Dalam beberapa tulisan tidak ditemukan tentang tanggal dan bulan kelahiran beliau.

Sungguhpun keluarga al-Ghazali hidup dalam kedaan serba kekurangan, tetapi sang ayah memiliki semangat keilmuan dan cita-cita yang tinggi. Dalam waktu-waktu senggangnya setelah selesai bekerja, ia selalu mengunjungi fuqaha, pemberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila ia mendengar nasihat para ulama tersebut ia terkadang menangis dan lebih rendah hati dan selalu memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang pintar dan memiliki ilmu yang luas seperti para ulama tersebut. Pada akhirnya Allah mengabulkan do'a ayahnya dan dia dikaruniai dua putra yaitu Imam al-Ghazali dan yang kedua adalah Ahmad yang populer sebagai juru dakwah.

Kebahagiaan yang dialami sang ayah tidak berlangsung lama. Saat kedua anaknya masih kecil, dia kemudian wafat. Pada saat menjelang wafat, ia berwasiat agar Imam al-Ghazali dan saudaranya diserahkan kepada temannya yang dikenal sebagai ahli tasawuf dan orang yang baik, sesuai dengan harapannya agar al-Ghazali kelak menjadi seorang faqih dan ulama besar. Dia berkata kepada sahabatnya: "Nasib saya sangat malangnya, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka, dan pergunakanlah sampai habis segala harta warisan yang aku tinggalkan untuk mengajar mereka."

Sahabat ayahnya segera melaksanakan wasiat yang diterima dari ayah Imam al-Ghazali. Kedua anak tadi dididik sedemikian rupa sampai akhirnya harta peninggalan

[77] A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 80.

bapaknya habis dan sahabat ayahnya tadi menganjurkan Imamal-Ghazali dan adiknya untuk tinggal di asrama (tanpa biaya) saja agar pendidikannya tetap berlangsung.[78]

Pendidikan awalnya di Thus, lalu di Jurjan, dalam bidang hukum *(Fiqh)* dibawah bimbingan Abu Nashr al-Ismaili. Pada usia 20 tahun, ia pergi ke Nisabur untuk mendalami fiqh dan teologi pada al-Juwaini (w. 1085). Di antara mata pelajaran yang dipelajari al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Kemudian imam Ghazali menjaddi asisten gurunya sampai sang guru wafat.[79] Setelah wafat sang guru imam Ghazali bertujuan untuk pergi ke daerah Asakir dan disitu imam Ghazali bertemu Nidzamul Mulk kemudian meminta imam al-Ghazali untuk pergi ke Bagdad dan memintanya untuk mengajar di madrasah Nidzamiyah. Kemudian imam Ghazali pergi ke Bagdad dan mengajar disana pada tahun 484.[80]

Walau demikian besarnya nikmat dan sukses yang telah diraih Imam al-Ghazali, namun kesemuanya itu tidak mampu mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Bahkan selama periode Baghdad ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya. Setelah empat tahun berada di Baghdad, Imam al-Ghazali kemudian memutuskan untuk berhenti mengajar. Beliau pergi menuju tanah Syam di Damaskus untuk menjalani hidup yang penuh dengan ibadah, mengasingkan diri dari segala bentuk pertemuan dengan manusia, meninggalkan segala bentuk kehidupan yang mewah untuk kemudian menjalani masalah keruhanian dan penghayatan agama. Pada waktu ini dikenal dengan masa *skepticism* dalam diri Imam al-Ghazali.[81] Dan beliau menyempatkan dirinya untuk berhajji pergi ke Makkah dan berkunjung ke makam Rasulullah di Madinah.[82]

Demikianlah Imam al-Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof dan ahli tasawuf serta sebagai seorang pemimipin yang besar di zamannya.

Kemudian, setelah menjalani khalwat, Imam al-Ghazali pulang ke Baghdad dengan hati yang berbunga-bunga, senang, gembira, ibarat seorang pahlawan yang meraih kemenangan dalam sebuah pertempuran. Pada saat inilah imam Ghazali mengarang kitab Ihya' 'Ulumuddin dan beliau kembali mengajar dengan penuh semangat. Kesadaran baru

[78] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Juz I* (Surabaya: Al-Hidayah), 7-8.
[79] A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 80.
[80] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Surabaya: Al-Hidayah), Juz. 1, hlm. 8.
[81] Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin',* 9.
[82] Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin',* 9.

yang dibawanya bahwa paham sufi adalah prinsip yang sejati dan paling baik, diajarkannya kepada mahasiswanya.

Setelah sekitar sepuluh tahun beliau berkhalwat, dan setelah sekembalinya Imam al-Ghazali ke Baghdad, beliau pindah ke Naisabur. Setelah itu beliau mendapat panggilan lagi dari Perdana Menteri Nizamul Mulk untuk memimpin kembali Madrasah Nizamiyah di Naisabur yang ditinggalkannya.[83]

Imam al-Ghazali memberikan sebuah pengakuan yang jujur yang dapat dijadikan pegangan bagi segenap orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana dikutip oleh Doktor Badawiy Thabanah dalam muqaddimah di kitab Ihya', yaitu:

> "Dan aku sekarang meskipun aku bekerja lagi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi tidaklah boleh dinamakan aku "kembali", karena kembali itu adalah berarti melanjutkan kerja lama. Karena di masa lalu itu, aku menyebarkan ilmu pengetahuan adalah didorong oleh keinginan mencari nama, dan untuk itu aku menjalankan dakwah-seruan dengan ucapan dan dengan amal perbuatan. Memang demikianlah tujuanku dan niatku di masa itu.
>
> Adapun sekarang sangatlah berbeda sekali. Aku berdakwah dan menyebarakan ilmu adalah untuk melawan hawa nafsu dan mencari nama dan untuk menghapuskan rasa megah diri dan kesombongan. Inilah sekarang maksud tujuanku. Semoga Tuhan mengetahui niatku ini."[84]

Setelah mengabdikan diri untuk pengetahuan sekian puluh tahun lamanya, dan setelah memperoleh kebenaran yang sejati imam Ghazali ke tempat kelahirannya di Thus. Di Thus imam Ghazali mendirikan madrasah dan sebuah *khanaqah* (biara shufi) bagi para shufi. Di sini beliau menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar agama, guru shufi, menghatamkan Al-Qur'an dan beribadah.[85] Pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H.[86] atau bertepatan dengan 18 Desember 1111 M.[87] beliau meninggal dunia di Thus.

---

[83] A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 80-81.
[84] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin,Juz II* (Surabaya: Al-Hidayah), 10.
[85] A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 82;
Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Juz, 1* (Surabaya: Al-Hidayah), 10.
[86] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Juz, 1* (Surabaya: Al-Hidayah), 10.
[87] A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 82.

Demikianlah yang dapat kita amati mengenai riwayat hidup Imam al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Thus dan kembali ke Thus setelah beliau melakukan petualangan panjang dalam mencari ketenangan bagi jiwanya.

Dari uraian di atas bisa dipahami dengan jelas bahwa Imam al-Ghazali tergolong ulama yang ta'at berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah, ta'at menjalankan agama dan menghias dirinya dengan tasawuf. Beliau banyak mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, filsafat, fikih, hukum, tasawuf, dan sebagainya. Namun demikian, beliau kemudian menjatuhkan pilihannya untuk mendalami ilmu tasawuf yang sarat dengan nuansa asketik. Di samping itu, beliau juga termasuk pemerhati pendidikan sehingga tidak mengherankan jika beliau memiliki berbagai konsep terkait dengan dunia pendidikan. Termasuk dalam hal ini adalah konsep beliau tentang pendekatan dalam proses belajar.

3. Karya-Karya Imam al-Ghazali

Adalah sebuah keistimewaan yang besar dan luar biasa dari diri Imam al-Ghazali bahwa beliau merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di dalam setiap masa hidupnya Imam al-Ghazali terus menerus menulis. Sehingga ratusan kitab telah keluar sebagai hasil karyanya dan dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam.

Al-Faqih Al-'Allamah Ismail bin Muhammad Al-Hadrami Al-Yamani ketika ditanya tentang karya-karya imam Al-Ghazali beliau menjawab "Muhammad bin Abdillah adalah sayyidul anbiya' Muhammad Idris As-Syafi'i Sayyidul A'immah sedangkan muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali adalah Sayyidul mushannifin".[88]

Adapun kitab-kitab Imam al-Ghazali sebagai berikut:

a. Karya tulisnya dalam bidang tasawuf adalah:

1. اَدَابُ الصُّوْفِيَةْ (*Adâb al-Shûfiyah*), Terbit di Mesir
2. اَدَابُ الدِّيْنِ (*Adâb al-Dîn*), telah dicetak di Kairo pada tahun 1343 M.
3. كِتَابُ الْاَرْبَعِيْنَ فِى أُصُوْلِ الدِّيْنِ (*Kitâb al-Arba'in fi Ushûl al Dîn*), merupakan bagian ketiga dari *Jawâhir al-Qur'an,* terbit di Mekkah tahun 1302.
4. اَلْإِمْلَاءُ عَنْ اشْكَلِ اَلْإِحْيَاءِ (*al-Imlâ' 'an Asykal al-Ihyâ'*), sebagai jawaban orang-orang yang menyerang kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Dicetak dibersama pinggiran اَلْإِتْحَافُ السَّبَاء الْمُفَتِّحِيْنَ (*al-Ittîḥâf al-Sabâh al-Muftahîn*), Zabidi Press tahun 1302 M.

[88]Nailul Huda dkk, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim* (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017), 378.

5. اَلْاِحْيَاءُ عُلُوْمُ الدِّيْنِ (*al-Iḫyâ' 'Ulûm al-Dîn*), merupaka buku fatwa dan karya beliau yang terbesar, dan telah dicetak berulang kali di Mesir tahun 1281 M dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina, Leiden, Inggris,Oxford dan Paris.
6. اَيُّهَا الْوَلَد (*Aiyuhâ al-Walad*), yang membahsa tentang *zuhud, targhîb* dan *tahdzîb*. Dicetak dan diterjemahkan di Wina tahun 1983 M dan juga dicetak di Mesir.
7. بِدَايَةُ الْهِدَايَةِ وَالتَّهْذِيْبِ النَّفْسِ بِالْاَدَابِ الشَّرْعِيَّةِ (*Bidâyah al-Hidâyah wa al-Tahdzîb al-nafs bi al-Adâb al-Syari'îyah*), telah dicetak berulang kali di Kairo, ada juga tulisan tangan di Berlin, Paris, London, Oxford, A-Jazair dan Ghute. Ada ringkasan bahkan sejarah dengan nama *Maqâry al-Ubdîyah.*
8. جَوَاهِرُ اَلْقُرْآنِ الدَّوْرُحًا (*Jawâir al-Qur'ân al-Dauruhâ*), telah dicetak di Makkah, Bombay dan Mesir dan ada juga tulisan tagan di Leiden, Inggris, Dâr al-kutub,Mesir.
9. اَلْحِكْمَةُ فِى مَخْلُوْقَاتِ اللهِ (*Al-Ḫikmah fi-Makhlûqat Allah*), telah dicetak berulang kali di Mesir
10. حُلَاصَةُ التَّصَوُّفِ (*Ḫulâshah al-Tashawuf*), beliau tulis dalam bahasa Persi, dan sudah diterjemahkan oleh Muhammad al-Kurdi, dicetak di Mesir tahun 1327 M.
11. رِسَالَةُ اللَّدُنِّيَّةِ (*Risâlah al-Ladunîyah*)
12. الرِّسَالَةُ الْوَاضِيَّةِ (*al-Risâlah al-Wadhîyah*), dicetak di Kairo tahun 1343.
13. فَاتِحَةُ الْعُلُوْمِ (*Fâtihah al-'Ulûm*), terdiri dari dua pasal.
14. قَوَاعِدُ الْأَشْرَاه (*Qawâ'îd al-Asyrâh*), dicetak berulang kali di Mesir.
15. اَلْكَشْفُ وَالتِّبْيِيْنُ فِى الْغُفْرِ الْخَلْقِ اَجْمَعِيْنَ (*al-Kasyf wa al-Tabyîn fi al-Ghufr al-Khalq Ajma'în*), dicetak oleh Sya'rawî.
16. اَلْمُرْشِدُ الْأَمِيْنُ اِلَى الْمُعَظَّةِ الْمُؤْمِنِيْنَ (*al-Mursyid al-Amîn ilâ al-Mu'adzah al Mukminîn*), merupakan ringkasan kitab *Ihya' 'Ulûm al-Dîn*, terbit di Mesir.
17. مُشْكِلَةُ الْأَنْوَار (*Musykiah a-Anwâr*), di dalamnya dibahas tentang filsafat Yunani dari sudut pandang Tasawuf. Dicetak di Mesir dan ada terjemahan dalam bahasa Ibrani.
18. مُكَشَّفَةُ اَلْقُلُوْبِ الْمُقَرَّبِ اِلَى الْحَضْرَاةِ الْعِلْمِ الْغُيُوْبِ (*Mukasyfah al-Qulûb alMuqarrab ilâ a-Hadhrâh al-'Im al-Ghuyûb*), merupakan ringkasan *al-Mukasyfah al-kubra* oleh Imam al-Ghazali.
19. مِنْهَجُ الْعَابِدِيْنَ اِلَى الْجَنَّةِ (*Mihaj al-Âbidîn ilâal-Jannah*), ini dikatakan karya beliau yang terakhir, terbit berulang kali di Mesir, ada tulisan tangan di Berlin, Paris dan al-Jazair. Buku ini adalah ringkasannya dan sejarahnya sudah diterjemahkan dalam bahasa Turki.
20. مِزَانُ الْعَمَلِ (*Mizân al-'Amal*) merupakan ringkasan tentang ilmu jiwa dan mencari kebahagian yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan ilmu dan amal, dan penjelasan

tentang ilmu dan amal, ilmu dan belajar. Dicetak di Leipziq tahun 1838, dan Mesir tahun 1328 H.

b. Karya Imam al-Ghazali dalam bidang akidah adalah:

1. اَلْأَجْوَابَةُ اَلْغَزَالِى فِى مَسَائِلِ اَلْأُخْرَاوِيَّةِ (*Al-Ajwâbah al-Ghazâli fi Masâil al-Ukhrâwîyah*)
2. اَلْإِقْتِصَادُ الْإِعْتِقَادُ (*al-Iqtishâd al-I'tiqâd*), Terbit di Mesir
3. الْجَمْعُ الْعُلُوْمِ عَنْ عِلْمِ الْكَلَامِ (*Al-Jam' al-'Ulûm 'an 'Ilm al-Kalâm*), terbit di Mesir dan India, ada naskah tulisan tangan dalam bahasa Eropa.
4. الرّسَالَةُ الْقُدْسِيَّةُ فِى الْقَوَاعِدِ الْعَقَائد (*Al-Risâlah al-Qudsîyah fi al-Qawâ'id al-'Aqâid*) terbit di Iskandariya.
5. عَقِيْدَةُ أَهْلِ السُّنَّةِ (*'Aqîdah Ahl al-Sunnah*), terbit di Iskandariya dan ada naskah di Berlin, Oxford dan London.
6. فَضَائِخُ الْبَطِنِيَّة وَالْفَضَائِلُ الْمُسْتَذْرِيَّة (*Fadhâikh alBathîniyah wa al-Fadhâl al- Mustadzrîyah*), dan dinamakan المستدرية (*al-Mustadrîyah*), terbit di Leiden tahun 1972 M dengan redaksi bahasa Arab. Terbit juga di Kairo matan bahasa arab.
7. فِى التَّفْرِيْقَةِ بَيْنَ الْإِسْلَامِ وَالزّنْدِقَة (*Fî al-Tafrîqah bain al-Islâm wa al-Zindiqah*), terbit di Mesir tahun 1343 H.
8. اَلْقِصَصُ الْمُسْتَقِيْمُ (*Al-Qishash al-Mustaqîm*), terbit berulang kali di Mesir dan terdapat sejarah yang namanya مزان التقويم (*Mizân al-Taqwîn*)
9. كِيْمِيْيَاالسَّعَدَةِ (*Kimiyâ al-Sa'adah*), terbit berulang kali di Mesir.
10. اَلْمَقَاصِدُ الْإِثْنِي فِى شَرَفِ اِسْمِى اللهِ الْحُسْنَى (*Al-Maqâsid al-Isny fi Syarf Ismî Allah al-Husnâ*), terbit di Mesir tahun 1324 H.

c. Karya Imam al-Ghazali dalam bidang fiqih adalah:

1. اِسْرَارُ الْحَجْ (*Isrâr al-Haj*), dalam fiqih al-Syafi'I terbit di Kairo.
2. الْمُصْطَفَى فِى الْعِلْمِ الْأُصُوْلِ (*Al-Mushthafâ al-'Ilm al-Ushûl*), terbit berulang kali di Kairo, terdapat ringkasan tulisan ini di Diar al-Kutub, Mesir dan perpustakaan Ghute.
3. الْوَزِيْرُ فِى الْفُرُوْعِ (*Al-Wazîr fi al-Furû'*), kitab daam madzhab Syafi'I dan terdapat ringkasan tangan di Dâr al-Kutub, Mesir dan sejarahnya belum terbit.

d. Karya Imam al-Ghazali dalam bidang manthiq dan filsafat adalah:

1. تَهَافَةُ الْفَلَاسِفَةِ (Tahâfah al-Falâsifah), terbit berulang kali di Bombay pada tahun 1304 H. Dan di Bairut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani.
2. رِسَالَةُ الطَّيْرْ (*Risâlah al-Thaiyir*), terbit di Kairo tahun 1343 H.

3. مَدْخَلُ النَّظْرِ فِى الْمَنْطِقِ (*Madkhal al-Nazhri fi al-Manthiq*), terbit di Mesir.
4. مِشْكَتُ الْأَنْوَار (*Miskah al-Anwâr*), terbit di Mesir tahun 1343 H.
5. مَقَارُ الْقُدْسِ فِى مَدَارِجِ مَعْرِفَةِ الَّنفْسِ (*Maqâr al-Quds fi Madârij Ma'rifah al-Nafs*), terbit di kairo tahun 1346 H.
6. مِعْيَار الْعِلْمِ فِى الْمَنْطِقِ (*Mi'yâr al-'Ilm fi al-Manthiq*), terbit di Mesir tahun 1329 H.
7. مَقَاصِدُ الْفَلَاسِفَةِ (*Maqâshid al-Falâsifah*), tentang manthiq dan hikmah ketuhanan dan hikmah thabi'at, terbit di Leiden tahun 1888 M. Lengkap dengan sejarah, di Kairo terbit berulang kali, diterjemahkan ke dalam bahasa latin. Telah terbit di Radûqîyah tahun 1506 M.
8. الْمُنْقِذُ مِنَ الظَّلَالِ (*al-Munqidz min al-Dhalâl*), terdapat ringkasan tulisan tangan di perpustakaan Berlin, Leiden, Paris, Austria dan Dar al-Kutub, disalin secara panjang lebar dalam kitab filsafat Arab yang terbit tahun 1842 M. Di Perancis, serta telah disadur berulang kali di Damsyik dan Bairut.

e. Karya Imam Al-Ghazali yang masih berupa Manuskrip adalah:

1. جَمِيْعَةُ الْحَقَائِق بِتَشْرِبَةِ الْعَلَيْكِ (*Jamî'ah al-Haqâq bi Tasyrîbah al-'Alaik*) ada ringkasan tangan di Usala.
2. زُهُدُ الْفَتْحِ (*Zuhus al-Fath*) terdapat ringkasan di Britania
3. مَدْخَلُ السُّلُوْكِ اِلىَ الْمَنَازِلِ الْمُلْكِ (*Mudkhal al-sulûk ilâ al-Manâzil al-Mulk*), membahas tentang kehidupan sufi.
4. مَعَارِجُ السَّالِكِيْنَ (*Ma'ârij al-Sâlikîn*), ada ringkasan di perpustakaan Paris.
5. نُوْرُ الشَّمْعَةِ فِى بَهْيَا ظُهْرِ الْجَمْعِيَّةِ (*Nûr alSyam'ah fi Bahyâ Zhuhr al-Jam'iyah*), ada ringkasan di Leiden.[89]

7. Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu dalam bebearapa kelompok yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda antara satu macam dengan yang lain. Di samping itu, macam-macam ilmu dalam perspektif Imam al-Ghazali tersebut dapat memberikan nilai-nilai sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan bagi pelajar.

Menurut imam Ghazali ilmu-ilmu itu dibagi dalam tiga golongan pokok yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu.[90]

[89] Nailul Huda dkk, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim* (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017), 378-382.
[90] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Juz 1* (Surabaya: Al-Hidayah), Juz. 1, hlm. 39.

Ilmu yang tercela adalah ilmu yang tidak dapat mendatangkan faedah atau tidak bermanfaat bagi manusia baik di dunia dan akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu perbintangan, ilmu ramalan atau perdukunan. Bahkan, bila ilmu itu diamalkan oleh manusia akan mendatangkan mudarat dan akan meragukan terhadap kebenaran adanya Tuhan. [91] Dan karenanya ilmu itu harus dijauhi.

Adapun ilmu yang terpuji adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan keridloannya. Ilmu dalam golongan ini misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama.[92]

Selanjutnya, ilmu yang terpuji dalam taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, adalah ilmu-ilmu yang apabila manusia mendalami pengkajiannya pasti menyebabkan kekacauan pemikiran dan keragu-raguan, dan mungkin mendatangkan kekufuran, seperti ilmu filsafat.[93]

Pada hakikatnya tak ada ilmu yang tercela, karena semua ilmu itu datangnya dari Allah, akan tetapi ilmu itu bisa tercela bagi hambanya disebabkan beberapa sebab, sebagaimana dikatakan oleh imam Ghazali ada tiga sebab ilmu itu bisa tercela bagi hambanya:

Pertama, ilmu-ilmu ini kadang kala dapat menimbulkan mudarat pada pemiliknya atau orang lain, seperti ilmu sihir, guna-guna yang bertujuan mencelakakan orang lain. Ilmu sihir seringkali mencoba memisahkan antara sesama manusia yang akrab atau saling mencintai, menebarkan rasa untuk membengkitkan kejahatan, bukan untuk menimbulkan kebaikan.

Kedua, kadangkala ilmu itu merusak pemiliknya, seperti ilmu nujum, yang oleh Imam al-Ghazali dibagi ke dalam dua kelompok; ilmu nujum yang berdasarkan perhitungan (*hisab*) atau falak yang menurut pandangan Imam al-Ghazali tidak tercela. Berikutnya ilmu nujum *istidlaly*, yaitu semacam astrologi dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang. Kata Imam al-Ghazali, ilmu nujum jenis ini tercela oleh syara' sebab bisa jadi ia membuat manusia menjadi ragu pada Allah, lalu ia menjadi kafir. Misalnya, suatu ketika seorang tukang nujum meramalkan bakal terjadi sesuatu di langit atau falak dengan berpedoman pada keyakinan langsung atau melalui studi

[91] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin,* 39.
[92] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin,* 39.
[93] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin,*39.

tentang bintang-bintang, kemudian pas pada waktu terjadinya peristiwa yang diramalkan itu, secara kebetulan terjadi tepat pada yang ditentukannya sebelumnya, tentu manusia akan merasa takjub akan kemampuan tukang nujum itu. Ia karenanya akan percaya dengan ucapan tukang nujum. Kesempatan ini, bisa jadi dimanfaatkan oleh tukang nujum untuk mengakaui diri sebagai nabi, memperluas pengaruhnya di tengah-tengah umat, menunggangi mereka untuk melayani kepentingan-kepantingannya yang biasanya cenderung tidak baik, sehingga membuat kekacauan dan kearifan meluas ke mana-mana.

Ketiga, ada kalanya menyelami sebagian ilmu itu tidak membawa manfaat, karena ilmu itu dimaksudkan tidak terpuji. Ada kalanya pula mempelajari ilmu seperti itu mengandung suatu bentuk kekufuran kepada Allah. Contoh ilmu untuk tersebut, kata Imam al-Ghazali, adalah memplajari bagian-bagian rumit dari suatu ilmu sebelum memahami bagian-bagiannya yang jelas, atau seperti mempelajari rahasia-rahasia ilahiyat, bagian dari ilmu filsafat, seperti ilmu metefisika.[94]

Jadi, dalam perspektif Imam al-Ghazali, ilmu itu tidak bebas nilai. Ilmu pengetahuan apapun yang dipelajari harus dikaitkan dengan moral dan nilai guna. Dan karena itu, selanjutnya melihat ilmu dalam perspektif nilai dan membaginya dalam dua kelompok.

Berdasarkan ketiga kelompok ilmu tersebut, Imam al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok dari segi moral dan manfaat, yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim (*fardlu 'ain*) dan ilmu yang *fardlu kifayah* dalam arti tidak wajib diketahui oleh segenap orang Islam, tetapi harus ada di antara orang Islam yang mempelajarinya.

Ilmu yang tergolong *fardlu 'ain* menurut imam Ghazali ada tiga macam yaitu: ilmu tauhid, ilmu yang berhubungan dengan hati, ilmu syari'at, seperti masalah shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.[95]

Sedangkan ilmu yang tergolong *fardlu kifayah* menurut Imam Ghazali adalah:

Segala ilmu yang digunakan untuk tegaknya perkara-perkara dunia seperti ilmu kedokteran. Karena hal itu merupakan hajat yang pokok bagi kesehatan badan. Ilmu hitung karena itu penting dalam mu'amalat, pembagian wasiat, warisan dan lain-lain. Apabila negara tidak ada orang yang menegakkannya maka berdosalah seluruh warga

[94] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 29.
[95] Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin* (Surabaya: Maktabah Imam), 7.

negara, bila salah seorang menegakkannya maka dapat mencukupi dan gugurlah kewajiban yang lain.[96]

Adapun ilmu seperti tani, tenun, politik, dan kerja membekam serta kerja menjahit atau keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat merupakan jenis ilmu yang tergolong pada *fardlu kifayah*.[97] Adapun mendalami ilmu hitung dan kedokteran dan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan, tidak merupakan fardlu, tetapi utama, selanjutnya Imam al-Ghazali berkata, adapun yang terhitung utama *(fadlilah)*, namun tidak fardlu kifayah adalah mendalami ilmu hitung secara mendetail dan hakikat kedokteran, dan lain-lain yang tidak dihajatkan, akan tetapi berfaedah menambah kemampuan di dalam kadar yang dibutuhkan.[98]

Selanjutnya Imam al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan berdasarkan spesialisasi menjadi dua bidang, yaitu: ilmu syari'ah dan ilmu yang bukan syari'ah. Adapun ilmu syari'ah semuanya terpuji, dan ia membaginya dalam empat bagian, yaitu ushul, furu' muqaddamat, dan mutammimat.

Ilmu ushul terbagi dalam empat bidang ilmu, yaitu al-Qur'an, Hadits, Ijma' ummah, dan atsar sahabat. Ilmu furu' yaitu ilmu fiqih, akhlak, dan hal ihwal hati. Ilmu muqaddamat terdiri dari ilmu bahasa dan nahwu yang digunakan sebagai alat untuk mengkaji ilmu ushul.[99]

Ilmu mutammimat yaitu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an seperti ilmu tajwid, tafsir yang berkaitan dengan arti, nasikh mansukh, 'am dan khas, dan dhahir dan cara untuk mempergunakannya, ilmu yang mengkaji tentang khabar-khabar dan sejarah kehidupan sahabat.[100]

Sedangkan ilmu yang bukan syari'ah, Imam al-Ghazali membaginya dalam tiga bagian, yaitu ilmu yang terpuji; ilmu mubahah; dan ilmu madzmumah. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang diperlukan dalam kehidupan manusia, baik dalam penghidupan atau dalam pergaulannya.[101] Seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan ilmu keterampilan. Imam Ghazali membagi menjadi dua bagian yang seperti yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu fardlu kifayah dan fadlilah.

[96]Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Juz 1* (Surabaya: Al-Hidayah), 17.
[97]Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin,* 17.
[98]Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, juz I* (Surabaya: Al-Hidayah), 17.
[99]Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin,*
[100]Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin,* 18.
[101] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin,* 17.

Ilmu-ilmu mubah yaitu ilmu-ilmu kebudayaan seperti sejarah, sastra dan sya'ir-sya'ir dan lain sebagainya yang sekiranya tidak merugikan dirinya dan orang lain.[102]

Ilmu-ilmu yang tercela yaitu ilmu yang merugikan dirinya dan merugikan orang lain apabila mempelajari dan mempraktikkannya seperti ilmu sihir, azimat dan permainan sulap, dan sebagian dari ilmu filsafat.[103]

8. Pendidikan dalam Pemikiran Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Selain itu, menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Imam al-Ghazali memiliki pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata tetapi juga keimanan, sosial, jasmaniah, dan sebagainya.[104]

Pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan yang sarat dengan nuansa sufistik itu bisa dilihat dari konsepsi dia mengenai tujuan, pendidik, anak didik, dan kurikulum pendidikan.

Imam al-Ghazali mempunyai pandangan yang berbeda dengan para ahli pendidikan yang lain mengenai tujuan pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang.[105]

Samsul Nizar mengatakan bahwa, Pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada tiga, yaitu: tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah; tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang baik; tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[106]

Menurut Imam al-Ghazali, pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan

[102] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin,*
[103] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin,*
[104]Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), 235.
[105] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 162.
[106] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87.

khaliqnya.[107] Sedangkan seorang pendidik menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh al-Jumbulati dituntut untuk memiliki sifat-sifat keutamaan antara lain:

> Guru harus mencintai muridnya, tidak boleh mencari bayaran, guru harus mengingatkan muridnya bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, guru harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat, guru harus memberikan contoh yang baik, guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya serap anak didiknya, guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak, guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya, dan guru harus mempelajari keadaan psikologis murid-muridnya.[108]

Adapun konsep Imam al-Ghazali mengenai murid, sebagaimana diungkapkan oleh Abuddin Nata, adalah murid harus memuliakan guru, merasa satu bangunan dengan murid lainnya, menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat mengacaukan pikirannya, mempelajari berbagai jenis ilmu yang bermanfaat.[109]

Nizar mengungkapkan tugas dan kewajiban yang yang harus dimilki oleh seorang murid, sebagaimana dikehendaki oleh Imam al-Ghazali, antara lain:

a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlak yang baik.
b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
c. Bersikap rendah hati dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan.
d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
f. Belajar dengan berharap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu-ilmu fardlu ‘ain manuju ilmu fardlu kifayah
g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

---

[107]. Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, 88.

[108]Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam.* terj., M. Arifin. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 137-143.

[109] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 165-166.

h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
i. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
j. Mengenal nila-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.[110]

Selanjutnya, kurikulum yang dikehandaki Imam al-Ghazali dapat dipahami dari pendangannya mengenai ilmu pengetahuan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa ilmu dalam perspektif Imam al-Ghazali dibagai dalam dua bagian besar: ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai obyek. Ilmu sebagai obyek memiliki tiga bagian, yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu. Dari ketiga ilmu ini kemudian Imam al-Ghazali membagi lagi dalam dua kelompok: ilmu yang *fardlu 'ain* dan ilmu yang *fardlu kifayah.*

Menurut Mursi, sebagaimana dikutip Nizar, dari beberapa macam ilmu yang telah disebutkan tadi, Imam al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah, yaitu:

a. Ilmu al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqih, hadits dan tafsir.
b. Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafadz-lafadznya, karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama.
c. Ilmu-ilmu yang fardu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka ragam jenisnya termasuk juga ilmu politik.
d. Ilmu kebudayaan, seperti sya'ir, sejarah dan beberapa cabang filsafat..[111]

Jadi, kurikulum yang menjadi titik perhatian Imam al-Ghazali adalah ilmu pengetahuan yang digali dari kandungan al-Qur'an, karena model ini akan bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, karena dapat menenangkan jiwa dan dapat mendekatkan diri kepada Allah.

[110] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 89-90.
[111] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali,* 167.

Jika diamati, corak pendidikan yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali akan tampak nuansa pendidikan yang sangat kental dengan nilai-nilai tasawuf yang ia gandrungi. Artinya, bahwa konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi.

Namun demikian, pendidikan yang coba diformulasikan oleh Imam al-Ghazali merupakan konsep yang ia kembangkan dari sebuah dialektika dengan zaman yang dihadapinya pada waktu itu. Konsep tersebut jika diaplikasikan di masa sekarang memerlukan sebuah penyempurnaan. Seperti posisi guru yang menurut Imam al-Ghazali merupakan sentral dalam pendidikan. Pada zaman sekarang guru dilihat sebagai fasilitator saja.

9. Pengaruh Imam al-Ghazali dalam Dunia Pendidikan

Imam al-Ghazali sebagai tokoh yang memiliki kemampuan multi dimensional dalam arti beragam disiplin ilmu yang dia kembangkan. Ide-ide yang dia sajikan secara kritis senantiasa dihubungkan atau dilihat dalam perspektif agama. Pandangan-pandangannya sarat dengan nuansa sufistik. Hal tersebut menyebabkan Imam al-Ghazali mempunyai arti tersendiri dalam dunia pendidikan.

Di Indonesia, pengaruh dari pandangan dan ide-ide Imam al-Ghazali yang sarat dengan nuansa sufistik itu, bisa dilacak dari lembaga-lembaga pendidikan agama, khususnya pondok pesantren, yang banyak menggunakan referensi karangannya dalam berbagai aktifitas pendidikannya. Salah satu karangannya yang banyak dikonsumsi oleh kalangan pesantren adalah kitab احياء علوم الدين.

Paling tidak, pengaruh yang ditimbulkan oleh Imam al-Ghazali adalah bahwa seseorang kemudian menganggap perlu membaca karya-karyanya, terutama yang berkaitan dengan persoalan pendidikan. Dari hasil telaah tersebut kemudian diinternalisasi dalam pola kognisi seseorang dan pada gilirannya, pemikiran Imam al-Ghazali itu akan melandasi pola pikir, sikap, dan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari adanya pendidikan.

B. Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi.*

1. Arti Penting Pekerjaan yang Bermanfaat

Mengenai pentingnya pekerjaan (termasuk juga belajar dan mencari ilmu) yang bermanfaat, Imam al-Ghazali berkata:

أيها الولد..!!

من جملة ما نصح به رسول الله صلى الله عليه وسلم أمته صلى الله عليه وسلم قوله:" علامة إعراض الله تعالى عن العبد اشتغاله بما لا يعنيه، وإن امرأ ذهبت ساعة من عمره في غير ما خلق له لجدير أن تطول عليه حسرته، ومن جاوز الأربعين ولم يغلب خيره شره فليتجهز الى النار" قال النبي صلى الله عليه وسلم:" من حسن إسلام المرء ترك ما لا يعنيه" رواه أحمد وغيره. وفي هذه النصيحة كفاية لأهل العلم.

Nak, ada sebuah nasihat yang dipakai Rasulullah untuk menasihati umatnya. Beliau bersabda: "Tanda-tanda penolakan Allah atas seorang hamba adalah apabila hamba itu sibuk mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Dan barangsiapa yang menghabiskan umurnya tanpa dipergunakan untuk beribadah kepada Allah, maka pantaslah orang tersebut akan menyesal sepanjang waktu. Dan barangsiapa yang melewati usia empat puluh tahun, namun kebaikan amalnya tidak mendominasi kejelekan amalnya, maka bersiaplah ia untuk masuk masuk ke dalam Neraka. Dalam nasihat ini, ada bekal yang cukup bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan."[112]

2. Motivasi dalam Belajar

Motivasi seseorang dalam belajar, menurut Imam al-Ghazali, sebagai berikut:

أيها الولد..!!

كم من ليلة أحييتها بتكرار العلم ومطالعة الكتب، وحرّمت على نفسك النوم؛ لا أعلم ما كان الباعث فيه؟

إن كانت نيتك عرض الدنيا، وجذب حطامها وتحصيل مناصبها، والمباهاة على الأقران والأمثال، فويل لك ثم ويل لك. وإن كان قصدك فيه إحياء شريعة النبي صلى الله عليه وسلم وتهذيب أخلاقك، وكسر النفس الأمّارة بالسوء، فطوبى لك ثم طوبى لك، ولقد صدق من قال شعرا:

سهر العيون لغير وجهك ضائع *** وبكاؤهن لغير فقدك باطل

أيها الولد..!!

عش ما شئت فإنك ميت، وأحبب من شئت فإنك مفارقه واعمل ماشئت فإنك مجزي به. عن سهل بن محمد رضي الله عنهما قال: جاء جبريل الى النبي محمد صلى الله عليه وسلم فقال:" يا محمد: عش ما شئت فإنك ميت، واعمل ماشئت، فإنك

[112] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* (Indonesia: al-Haramain Jaya, t.t.), 3.

مجزي به، وأحبب من شئت فإنك مفارقه، واعلم أن شرف المؤمن قيام الليل، وعزه استغناؤه عن الناس" رواه الطبراني في الأوسط وإسناده حسن. أنظر الترغيب والترهيب 1\431.

أيها الولد..!!

أي شيء حاصل لك من تحصل علم الكلام والخلاف والطب والدواوين والأشعار والنجوم والعروض والنحو والتصريف: غير تضييع العمر بخلاف ذي الجلال. إني رأيت في الإنجيل أن عيسى عليه السلام قال: من ساعة ما شوضع الميت على الجنازة إلى أن يوضع على شفير القبر يسأل الله بعظمته منه أربعين سؤالا، أوّله يقول:" عبدي.. طهّرت منظر الخلق سنين وما طهّرت منظري ساعة"، وكل يوم ينظر في قلبك يقول الله تعالى:" ما تصنع لغيري وأنت محفوف بخيري"!!! أما أنت أصمّ لا تسمع؟!!!

Nak, sudah berapa banyak malam yang kamu gadangkan untuk mengulang-ngulangi kajian ilmu dan menelaah kitab hingga kamu haramkan tidur untukmu. Aku tidak tahu apa motivasi di balik itu. Jika motivasinya adalah untuk memperoleh harta benda dan kedudukan serta untuk membanggakan diri sesama teman-teman, maka sungguh kamu akan celaka. Tetapi jika niat kamu dalam belajar adalah untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad dan untuk membersihkan akhlakmu serta untuk menghilangkan nafsu ammarah, maka sungguh kamu akan beruntung. Tepatlah apa yang disenandungkan oleh seorang penyair dalam sebuah bait berikut:

Begadang mata untuk kepentingan selain wajahMu adalah sia-sia

Dan tangis mereka untuk sesuatu yang hilang selainMu adalah kebatilan

Nak, hiduplah sesukamu *toh* kamu akan mati juga. Cintailah orang sesukamu sebab kamu *toh* akan berpisah dengannya. Dan berbuatlah sesukamu karena sesungguhnya kama akan menuai ganjarannya.

Anakku, apapun yang kamu peroleh dari mengkaji ilmu kalam, ilmu debat, kedokteran, administrasi, sya'ir, astrologi, *'arud*, *nahwu*, dan ilmu *sharf*, jangan sampai kau sia-siakan umurmu untuk selain Allah yang Agung. Aku pernah melihat dalam kitab Injil sebuah ungkapan Isa As.: "Sejak mayat diletakkan di atas peti jenazah hingga diletakkan di bibir kubur, Allah melontarkan empat puluh pertanyaan dengan segala keagungnaNya. Sungguh, pertanyaan pertama yang Dia ajukan adalah: 'HambaKu, telah kau sucikan pandangan makhluk bertahun-tahun, tapi mengapa tak kau sucikan pandanganKu sesaatpun, padahal setiap hari Aku melihat ke kedalam hatimu. Mengapa kau berbuat demi selainKu padahal engkau bergelimang dengan kebaikanku, atau engkau tuli dan tak mendengar!"[113]

3. Kriteria dalam Memilih Ilmu

Adapun kriteria ilmu yang harus dipelajari oleh seorang siswa dalam perspektif Imam al-Ghazali adalah:

واعلم أن علما لا يبعدك اليوم عن المعاصي، ولا يحملك على الطاعة لن يبعدك غدا عن نار جهنم،

[113] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, 6.

أيها الولد..!!

خلاصة العلم: أن تعلم أن الطاعة والعبادة ما هي؟

اعلم أن الطاعة والعبادة متابعة الشارع في الأوامر والنواهي بالقول والفعل، يعني: كل ما تقول وتفعل، وتترك قوله وفعله يكون بإقتداء الشرع، كما لو صمت في يوم العيد وأيام التشريق تكون عاصيا، أو صليت في ثوب مغصوب ـ وإن كانت صورة عبادة ـ تأثم.

Ketahuilah! Sesungguhnya ilmu yang hari ini (baca: di dunia) tidak menjauhkanmu dari perbuatan maksiat dan tidak membawamu untuk taat kepada Allah, kelak (di akhirat) ilmu itu tidak akan menjauhkanmu juga dari api neraka jahannam.[114] Anakku, inti dari ilmu adalah ketika kamu mengetahui apa itu taat dan ibadah. Ketahuilah! Ketaatan dan ibadah adalah mengikuti Allah Sang Legislator dalam hal perintah dan larangan, dengan ucapan sekaligus tindakan. Artinya apa yang kamu ucapkan, lakukan, dan apa yang kamu tinggalkan haruslah dalam koridor menuruti syari'ah. Maka seandainya kamu berpuasa pada hari raya 'ied dan hari-hari tasyriq maka kamu telah bermaksiat. Begitu juga apabila kamu shalat dengan memakai baju *gashab* meski untuk kepentingan ibadah sekalipun, maka kamu telah berdosa.[115]

4. Kriteria dalam Memilih Guru

Imam al-Ghazali juga menjelaskan tentang karakteristik seorang pendidik. Menurutnya:

فاعلم أنه ينبغي للسالك شيخ مرشد مرب، ليخرج الأخلاق السيئة منه بتربيته، ويجعل مكانها خلقا حسنا.

ومعنى التربية يشبه الفلاح الي يقلع الشوك. ويخرج النباتات الأجنبية من بين الزرع لحيسن نباته. ويكمل ريعه، ولا بد للسالك من شيخ يربيه ويرشده الى سبيل الله تعالى لأن الله أرسل للعباد رسولا للإرشاد الى سبيله فإذا ارتحل صلى الله عليه وسلم فقد خلف الخلفاء في مكانه، حتى يرشدوا الى الله تعالى.

وشرط االشيخ الذي يصلح أن يكون نائبا لرسول الله صلوات الله وسلامه عليه: أن يكون عالما إلا أن كل عالم لا يصلح للخلافة. وإني أبيّن لك بعض علاماته على سبيل الإجمال؛ حتى لا يدّعي كل أحد أنه مرشد فنقول: من يعرض عن حب الدنيا وحب الجاه، وكان قد تابع شيخا بصيرا تتسلسل متابعته الى سيد المرسلين صلى الله عليه وسلم، وكان محسنا رياضة نفسه من قلة الأكل والقول والنوم وكثرة الصلوات والصدقة والصوم، وكان بمتابعة الشيخ البصير جاعلا محاسن الأخلاق له سيرة: كالصبر والصلاة والشكر والتوكل واليقين والسخاء والقناعة وطمأنينة النفس والحلم والتواضع والعلم والصدق والحياء والوفاء والوقار والسكون والتأني وأمثالها، فهو إذا نور من أنوار النبي صلى الله عليه وسلم يصلح للإقتداء به، ولكن وجود مثله نادر أعز من الكبريت الأحمر. ومن ساعدته السعادة فوجد شيخا كما ذكرنا.

Pendidik harus terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Makna tarbiyah di sini mirip dengan tindakan seorang petani yang mencabuti duri dan menyiangi

[114] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, 7.
[115] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, 9.

tumbuhan-tumbuhan liar di antara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna. Karena itu murid harus memiliki seorang guru yang mengarahkan dan membimbing anak didiknya menuju jalan Allah. Sebab Allah telah mengutus hamba-hambaNya sebagai Rasul utusan untuk membimbing mereka menuju jalan Allah. Ketika Rasulullah telah tiada, maka peran ini kemudian dipegang oleh pengganti-pengganti beliau.

Adapun syarat kualitatif yang harus dimilki oleh guru antara lain, pintar (alim), namun tidak setiap orang yang alim di sini layak memegang peranan pengganti Rasul. Maka di sini saya akan jelaskan kepadamu sebagian tanda-tanda seorang guru secara garis besar sehingga tidak ada yang seenaknya mengaku-ngaku sebagai guru. Tanda-tanda guru itu antara lain: tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilahnya hingga Rasulullah Saw., memperbaiki diri dengan *riyādhah* dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa.

Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca salawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain. Hal-hal seperti telah disebutkan tadi merupakan cahaya dari cahaya-cahanya Nabi Saw. yang pantas untuk diteladani. Namun demikian, seorang guru yang berkualifikasi yang demikian itu sangat langka dan lebih jarang dari belerang merah. Hanya orang yang beruntung saja yang bisa menemukan guru sekaliber yang kami sebutkan tadi. [116]

5. Akhlak terhadap Guru

Sejalan dengan karakteristik guru yang telah disebutkan di atas, maka seorang murid harus menghormati guru tersebut baik secara lahir maupun batin. Lebih lanjut Imam al-Ghazali berkata:

وقبله الشيخ، ينبغي أن يحترمه ظاهرا وباطنا: أما احترام الظاهر فهو أن لا يجادله، ولا يشتغل بالاحتجاج معه في كل مسألة وإن علم خطأه، ولا يلقي بين يديه سجّادته إلا وقت أداء الصلاة، فإذا فرغ من الصلاة يرفعها، ولا يكثر نوافل الصلاة بحضرته، ويعمل ما يأمره الشيخ من العمل بقدر وسعه وطاقته

وأما احترام الباطن: فهو أنّ كل ما يسمع ويقبل منه في الظاهر لا ينكره في الباطن لا فعلا ولا قولا؛ لئلا يتّسم بالنفاق، وإن لم يستطع يترك صحبته إلى أن يوافق ياطنه ظاهره.

ويحترز عن مجالسة صاحب السوء؛ ليقصر ولاية شياطين الإنس والجن من صحن قلبه، فيصفي عن لوث الشيطنة، وعلى كل حال يختار الفقر على الغنى.

[116] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, 13-14.

Dan siapa saja yang menjumpai seorang guru dengan kriteria sebagaimana telah disebutkan di atas, maka ia harus menghormatinya lahir dan batin.

Aktualisasi dari penghormatan lahiriyah, misalnya dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat, itupun jika sudah selesai harus cepat mengangkatnya, tidak memperbanyak shalat sunnah di hadapnnya, dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya sebatas kemampuannya.

Sedangkan aktualisasi penghormatan batiniyah dengan tidak mengingkari apa yang ia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar ia tidak dicap sebagai hipokrit, jika memang tidak mampu berbuat yang demikian, ia sebaiknya tidak berinteraksi dengan guru tersebut sehingga ia rasa mampu menerimanya secara lahir dan batin. Selain itu, murid juga harus menjaga diri dari berteman dengan rekan yang tidak baik tingkah lakunya demi membatasi pengaruh setan berwujud jin dan manusia dari piring hatinya sehingga ia bersih dari kotoran setan. Dan dalam segala kondisi, ia harus lebih memperioritaskan kefakiran diri daripada kekayaan.[117]

6. Perlunya Shalat Tahajjud

Selain itu, Imam al-Ghazali menyarankan kepada orang yang belajar dan mencari ilmu agar jangan meninggalkan shalat tahajjud. Lebih lanjut ia berkata:

وروي أن جماعة من الصحابة رضي الله عليهم أجمعين ذكروا عبدالله بن عمر عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال:" نعم الرجل هو لو كان يصلي بالليل". رواه البخاري ومسلم.

وقال عليه الصلاة والسلام لرجل من أصحابه:" يا فلان.. لا تكثر النوم بالليل فإن كثيرة النوم بالليل تدع صاحبه فقيرا يوم القيامة". رواه ابن ماجه والبيهقي، وقال المنذري في الترغيب والترهيب 1\446. وفي إسناده احتمال للتحسين.

أيها الولد..!!

{ ومن الليل فتهجّد به} أمر؛ { وبالأسحار هم يستغفرون} شكر؛ [والمستغفرين بالأسحار} ذكر. قال عليه الصلاة والسلام:" ثلاثة أصوات يحبها الله تعالى: صوت الديك، وصوت الذي يقرأ القرآن، وصوت المستغفرين بالأسحار". رواه الديلمي كما في الكنز 15\814. قال سفيان الثوري رحمه الله: إن لله تعالى ريحا تهب بالأسحار تحمل الأذكار والاستغفار الى الملك الجبار. وقال أيضا: إذا كان أول الليل ينادي مناد من تحت العرش: ألا ليقم العابدون، فيقومون ويصلون ما شاء الله؛ ثما ينادي مناد في شطر الله: ألا ليقم القانتون، فيقومون ويصلون الى السحر؛ فإذا كان السحر ينادي مناد: ألا ليقم المستغفرون، فيقومون ويستغفرون؛ فإذا طلع الفجر ينادي مناد: ألا ليقم الغافلون، فيقومون من فروشهم كالموتى نشروا من قبورهم.

أيها الولد..!!

روي في لعض وصايا لقمان الحكيم لابنه أنه قال: يا بني.. لا يكوننّ الديك أكيس منك، ينادي بالأسحار وأنت نائم. ولقد أحسن من قال شعرا:

لقد هتفت في جنح الليل حمامة *** على فنن وهنا وإني لنائم

[117] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, 14-15.

كذبت وبيت الله لو كنت عاشقا *** لما سبقتني بالبكاء الحمائم

وأزعم أني هائم ذو صبابة *** لربي فلا أبكي وتبكي البهائم؟!

Alkisah sekelompok sahabat melaporkan tentang Abdullah bin Umar pada Rasulullah Saw. tentang keluasan ilmunya, maka Rasulullah berkata pada mereka, "*Sebaik-baik orang adalah dia seandainya dia juga rajin shalat malam.*" Dalam kesempatan lain Rasulullah pernah bersabda menasihati seorang sahabat, "*Hai fulan, jangan kau banyak tidur di waktu malam hari, sebab banyak tidur malam membiarkan pemiliknya menjadi faqir di hari kiamat.*"

Anakku, firman Allah yang berbunyi,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَاماً مَّحْمُوداً

"*Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahjjudlah kamu*" (Q.S. al-Isra': 79),[118] adalah instruksi.

Lalu firman Allah yang berbunyi,

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"*Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (pada Allah)*" (Q.S. al-Dzariyat: 18),[119] adalah kesyukuran.

Dan firman Allah yang berbunyi,

وَالمسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

"*Dan mereka yang memohon ampun di waktu sahur*" (Q.S. Ali Imran: 17),[120] adalah dzikir.

Rasulullah bersabda: "*Tiga suara yang disukai Allah Swt. adalah kokok ayam saat fajar menyingsing, lantunan orang yang membaca al-Qur'an, dan suara orang-orang yang memohon ampun di waktu sahur (sepertiga malam yang akhir).*"

Sufyan al-Tsauri menuturkan: "Sesungguhnya Allah menciptakan angin sahur yang membawa dzikir dan istighfar ke pangkuan Sang Maha Penguasa lagi Maha Agung." Tuturnya juga: "Pada permulaan malam si Juru Panggil mengumandangkan penggilan dari bawah 'Arsy: Ingat-ingat! Bangunlah para hamba ahli ibadah, maka merekapun bangun dan melaksanakan shalat sebagaimana kehendak Allah. Lalu pada pertengahan malam, Sang Juru Panggil itu mengumandangkan panggilan: Ingat-ingat, bangunlah para hamba yang taat dan ahli shalat, maka merekapun bangun dan melaksanakan shalat. Maka ketika waktu sahur menjelang, Juru Panggil itu mengumandangkan penggilan: Ingat-ingat, bangunlah para peminta ampunan, maka

[118] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004) hlm. 291.
[119] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 522.
[120] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , 53

merekapun bangun dan beristighfar memohon ampunan. Dan jika fajar menyingsing, Juru Panggil itu mengumandangkan panggilan: Ingat-ingat, bangunlah orang-orang yang lalai, maka merekapun bangun dari ranjang mereka seperti orang mati yang bangkit dari kuburnya."

Anakku, diriwayatkan dalam wasiat-wasiat Lukman al-Hakim pada anaknya, beliau berpesan: Anakku, jangan sampai ayam itu lebih cerdas darimu ketika ia berkokok di waktu sahur dan engkau masih pulas tertidur.

Sungguh tepat dan bagus orang yang menyenandungkan sya'ir:

Kawanan merpati di dahan berkicauan di garba malam

Sementara aku di sini malah tertidur

Demi rumah Allah

Aku telah berdusta jika mengatakan sebaga perindu Allah

Kala merpati-merpati itu selalu mendahuluiku menangis

Aku pikir aku ini seorang pecinta berat Tuhanku

Namun aku tidak menangis

Sementara merpati-merpati itu menangis.[121]

7. Perlunya Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh

Selanjutnya, Imam al-Ghazali mengharuskan seorang yang belajar juga untuk mengamalkan terhadap ilmu yang telah diperolehnya. Ia berkata:

أيها الولد..!!

العلم بلا عمل جنون، والعمل بغير علم لا يكون.

وتيقّن أن العلم المجرد لا يأخذ باليد.

مثاله لو كان على رجل في برية عشرة أسياف هندية مع أسلحة أخرى، وكان الرجل شجاعا وأهل حرب، فحمل عليه أسد عظيم مهيب، فما ظنّك؟ هل تدفع الأسلحة شره عنه بلا استعمالها وضربها؟!

ومن المعلوم أنها ل اتدفع إلا بالتحريك والضرب، فكذا لو قرأ رجل مائة ألف مسألة علمية وتعلمها، ولم يعمل بها: لا تفيده إلا بالعمل. ومثاله أيضا: لو كان لرجل حرارة ومرض صفراوي يكون علاجه بالسكنجين والكشكاب فلا يحصل البرء إلا باستعمالهما. السكنجين والكشكاب: دواءان لعلاج الحمى الصفراء.

[121] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 8-9.

كرمى دو هزار بار بييماي ** تامى نخوري نباشدت شيدابي

هذا البيت من الشعر الفارسي ومعناه: إذا كِلتَ الخمر ألفي مرة ولم تشربها لم تحس بالنشوة.

أيها الولد..!!

ولو قرأت العلم مائة سنة، وجمعت ألف كتاب، لا تكون مستعداً لرحمة الله تعالى إلا بالعمل لقوله تعالى:{ وأن ليس للإنسان إلا ما سعى} [النجم:39]، وقوله تعالى:{ فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا} [الكهف: 110]، وقوله تعالى:{ جزاء بما كانوا يكسبون} [التوبة: 82]، وقوله تعالى:{ إن الذين آمنوا وعملوا الصالحات كانت لهم جنات الفرعون نزلا خالدين فيها لا يبغون عنها حولا} [الكهف: 107 - 108]، وقوله تعالى:{ إلا من تاب وآمن وعمل عملا صالحا} [الفرقان: 70]. وما تقول في الأحاديث؟ " بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله، وأنّ محمدا رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وصومرمضان، وحجّ البيت من استطاع إليه سبيلا" رواه البخاري ومسلم. والإيمان: قول باللسان، وتصديق بالجنان، وعمل بالأركان.

فإنه يحسب أن العلم المجرد له سيكون نجاته وخلاصه فيه، وأنه مستغن عن العمل، وهذا اعتقاد الفلاسفة. (أي العلم بلا عمل).

سبحان الله العظيم!! لا يعلم هذا القدر أنه حين حصّل العلم إذا لم يعمل به تكون الحجة علبه آكد، كما ثال رسول الله صلى الله عليه وسلم:" أشد الناس عذابا يوم القياة عالملا ينفعه الله بعلمه" قال العراقي في تخريج أحاديث الإحياء 1\3: رواه الطبراني في "الصغير"، والبيهقي في "شعب الإيمان" من حديث أبي هريرة بإسناد ضعيف.

وروي أن الجنيد رئي في المنام بعد موته، فقيل له: ما الخبر يا أبا القاسم؟ قال: طاحت العبارات، وفنيت الإشارات، وما نفعنا إلا ركعات ركعناها في جوف الليل.

> Anakku, ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan.[122] Yakinlah ilmu tidak akan bermanfaat apa-apa. Perumpamaannya seperti seorang laki-laki yang memiliki sepuluh pedang model India serta senjata-senjata lainnya yang sedang berada di tengah belantara hutan. Ia termasuk laki-laki pemberani dan ahli perang. Tiba-tiba muncul di hadapannya seekor singa besar yang sangat menakautkan. Coba bagaimana menurutmu?! Bisakah segala macam senjata itu mengusir singa tersebut dari hadapannya tanpa ia hunus dan menyabetkannya? Sudah jelas bahwa singa itu tidak akan lari kecuali jika orang tersebut memainkan peadang tersebut dan menghunjamkannya. Ini seperi seorang yang membaca dan mempelajari seratus ribu macam masalah keilmuan, namun tidak mengamalkannya satupun padahal masalah-masalah itu tidak akan bermanfaat apa-apa kecuali jika ia mengaktualisasikannya. Seandainya kamu belajar selama seratus tahun dan telah kamu kaji seribu buku, kamu tetap tidak akan mendaptkan belas kasih Allah kecuali dengan mengaktualisasikannya. Allah berfirman,

وَأَن لَّيْسَ لِلإِنسَانِ إِلاَّ مَا سَعَى

[122]. Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*, 7.

"*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*" (Q.S. an-Najm: 39).[123] Lalu firman Allah juga,

فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاء رَبِّهِ فَلْيَعْمَل عَمَلاً صَالِحاً

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh" (Q.S. al-Kahfi: 110).[124]

جَزَاء بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ

"*Sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan*" (Q.S. at-Taubah: 82).[125]

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الفِرْدَوْسِ نُزُلاً. خَالِدِينَ فِيهَا لاَ يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلاً

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya" (Q.S. al-Kahfi: 107-108).[126] Juga firman Allah,

إِلاَّ مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحاً

"*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh.*" (Q.S. al-Furqan: 70).[127]

Dan merujuk kepada hadits "*Islam dibangun di atas lima: kesaksian bahwa tiada tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, pelaksanaan shalat, pembayaran zakat, puasa ramadlan, dan haji ke Baitullah bagi orang yang mampu*". Iman merupakan apresiasi lisan, justifikasi surga, dan aktualisasi rukun[128]

Janganlah kamu mempunyai keyakinan seperti seorang filsuf yang menganggap dan mengklaim diri bahwa ilmu yang telah ia pelajari akan menjadi kunci keselamatan baginya tanpa harus bersusah payah mengamalkannya. Maha suci Allah dari ketidak tahuan masalah ini. Jika seseorang mengkaji ilmu, lalu ia tidak mengamalkannya, maka pasal-pasal hukuman akan lebih kuat menjeratnya. Rasulullah berdsabda: "*Manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah orang alim yang tidak Allah berikan manfaat keilmuannya baginya.*" `

Alkisah al-Junayd –semoga Allah mensucikan batinnya- pernah dimimpikan (oleh muridnya) setelah kematiannya, maka ditanyakanlah padanya, "Apa kabar wahai Abu al-Qasim (al-Junayd)?" dia menjawab: "Busuklah ungkapan-ungkapan seperti itu. Binasalah isyarat-isyarat semacam ini. Tidak ada yang bermanfaat bagi kita kecuali rakaat-rakaat kecil yang kita kerjakan di tengah malam."[129]

---

[123] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 528.
[124] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 305.
[125] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 201.
[126] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 305.
[127] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 367.
[128] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 3-4.
[129] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 3.

8. Perlunya Sama Perkataan dan Perbuatan dengan Syara'

Kemudian, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa apa yang diucapkan dan dikatakan oleh orang yang belajar harus sesuai dengan syari'at. Ia berkata:

أيها الولد..!!

ينبغي لك أن يكون قولك وفعلك موافقا للشرع؛ إذ العلم والعمل بلا اقتداء الشرع ضلالة، وينبغي لك ألا تغترّ بشطح الصوفية وطاماتهم (اي رياضة النفس ومجاهدتها)؛ لأن سلوك هذا الطريق يكون بالمجاهدة وقطع شهوة النفس وقتل هواها بسيف الرياضة، لا بالطامات والترهات. (أي الأباطيل).

واعلم أن اللسان المطلق والقلب المطبق المملوء بالغفلة والشهوة علامة الشقاوة، حتى لا تقتل النفس بصدق المجاهدة لن يحيى قلبك بأنوار المعرفة.

Anakku, ucapan dan tindakanmu harus sesuai dengan syari'at sebab ilmu dan amal tanpa acuan syari'at adalah sesat. Jangan sekali-kali kamu tertipu dengan kesesatan dan bencana besar sufisme, sebab untuk meniti jalan ini diperlukan mujahadah, memotong kesenangan jiwa, dan membunuh hawa nafsu dengan pedang *riyādlah*, bukan dengan kemalangan dan kesia-siaan. Ketahuilah, sesungguhnya lidah yang lancang dan hati yang tertutup dan penuh dengan kelalaian dan syahwat adalah tanda dari sebuah penderitaan. Jika tidak kamu bunuh nafsumu dengan keseriusan mujahadah, maka hatimu tidak akan bisa hidup dengan diterangi cahaya-cahaya ma'rifat.[130]

9. Kiat-kiat Agar Ilmu yang Dimiliki Tidak Menjadi Musuh pada Hari Kiamat

Ada delapan macam kiat yang harus diperhatikan oleh orang yang belajar, menurut Imam al-Ghazali, agar ilmu yang diperolehnya tidak menajadi musuh pada hari kiamat. Selanjutnya, ia berkata:

أيها الولد..!!

إني أنصحك بثمانية أشياء، اقبلها مني لئلا يكون علمك خصمك يوم القيامة، تعمل منها أربعة، وتدع منها أربعة:

أما اللواتي تدع:

فأحدها: ألا تناظر أحدا في مسألة ما استطعت لأن فيها آفات كثيرة، فإثمها أكبر من نفعها، إذ هي منبع كل خلق ذميم كالرياء والحسد والكبر والحقد والعداوة والمباهاة وغيرها.

[130] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 9.

نعم لو وقع مسألة بينك وبين شخص أو أقوام، وكانت إرادتك فيها أن تظهر الحق ولا يضيع، جاز البحث

والثاني مما تدع: وهو أن تحذر وتحترز من أن تكون واعظا ومذكرا؛ لأن آفته كثيرة إلا ان تعمل بما تقول أولا، ثم تعظ به الناس،

والثالث مما تدع: أنه لا تخالط الأمرء والسلاطين ولا ترهم، لأن رؤيتهم ومجالستهم ومخالطتهم آفة عظيمة،

والرابع مما تدع: ألا تقبل شيئا من عطاء الأمراء وهداياهم وإن علمت أنها من الحلال، لأن الطمع منهم يفسد الدسن،

وأما الأربعة التي ينبغي لك أن تفعلها:

الأول: أن تجعل معامتك مع الله تعالى، بحيث لو عامل بها عبدك معك ترضى بها منه، ولا يضيق خاطرك عليه ولا تغضب، والذي لا ترضى به لنفسك من عبدك المجازيّ فلا ترضى أيضا لله تعالى وهو سيدك الحقيقي.

والثاني: كلما عملت بالناس اجعله كما ترضى لنفسك منهم؛ لأنه لا يكمل إيمان عبد حتى يحبّ لسائر الناس ما يحبّ لنفسه.

والثالث: إذا قرأت العلم أو طالعته، ينبغي أن يكون علمك علما يصلح قلبك ويزكي نفسك، كما لو علمت أن عمرك ما يبقى غير أسبوع،

والرابع: ألا تجمع من الدنيا أكثر من كفاية سنة،

Anakku, aku nasihati kamu dengan delapan hal yang jika kamu terima niscaya ilmumu tidak akan menjadi musuhmu pada hari kiamat kelak. Laksanakan empat perkara dan tinggalkan empat perkara lainnya. Adapun hal-hal yang harus kamu tinggalkan adalah:

Larangan pertama, sebisa mungkin untuk tidak berdebat tentang suatu masalah dengan seseorang karena efek dosanya lebih besar dari ekses manfaatnya. Debat adalah sumber segala akhlak tercela seperti *riyā'*, iri, sombong, dengki, permusuhan, tinggi hati, dan sebagainya. Memang, jika kamu terlibat masalah dengan orang lain atau kaum dan kamu ingin menunjukkan yang benar sehingga kebenaran itu tidak disia-siakan dan dikesampingkan, kamu boleh membahasnya

Larangan kedua yang harus ditinggalkan adalah tidak boleh menjadi juru *mau'idhah* dan juru peringat karena banyak jebakan petaka di dalamnya. Kecuali jika memang telah mengamalkan sebelumnya atas setiap apa yang ingin didakwahkan.

Larangan ketiga yang harus ditinggalkan adalah jangan bergaul dengan kalangan eksekutif dan lingkungan istana dan jangan pula memperhatikan mereka, sebab memperdulikan, bergaul dan masuk dalam lingkungan mereka adalah petaka besar.

Larangan *keempat,* tidak boleh menerima hadiah dan pemberian penguasa meskipun sudah jelas bahwa apa yang diberikan adalah halal. Sebab ketamakan mereka telah merusak agama.

Adapun empat perkatra yang harus diaktualisasikan dan dikerjakan adalah antara lain: *pertama,* buatlah standar dalam berinteraksi dengan Tuhan yang jika hal itu dilakukan

oleh budakmu dalam berinteraksi denganmu, kamu akan menyukainya dan tidak ada gerutu dan kemurkaan dalam hati atasnya.

Kedua, terapkan standar minimal perlakuan pada manusia yang lain seperti kamu memperlakukan dirimu sendiri.

Ketiga, telaahlah disiplin ilmu yang sekiranya bermanfat langsung untuk perbaikan hati dan penyucian jiwamu seolah usiamu tinggal sepekan saja. Dan yang ke *empat*, jangan timbun keduniaan lebih dari keperluan hidup setahuan.[131]

10. Perlunya Ikhlas

Seorang yang belajar dan menuntut ilmu juga harus ikhlas. Menurut Imam al-Ghazali, ikhlas adalah:

وسألتني عن الإخلاص؟

وهو أن تكون أعمالك كلها لله تعالى، ولا يرتاح قلبك بمحامد الناس، ولا تبالي بمذمتهم. واعلم أن الرياء يتولد من تعظيم الخلق. وعلاجه أن تراهم مسخرين تحت القدرة، وتحسبهم كالجمادات في عدم قدرة إيصال الراحة والمشقة لتخلص من مراياتهم. ومتى تحسبهم ذوي قدرة وإرادة لن يبعد عنك الرياء.

Ketahuilah ikhlas adalah kamu menempatan segenap amalan hanya demi Allah semata, dengan mengabaikan segala pujian manusia. Dan pujian manusia itu kemudian melahirkan sifat *riyā'*. Maka cara menghindari dari sifat *riyā'* adalah dengan melihat mereka yang memuji sebagai sekedar mengolok-olok atau memandang mereka sebagai benda mati yang tidak punya kekuatan apa-apa. Namun, jika orang yang memuji itu dianggap memiliki kekuasaan dan kehendak, maka seseorang tidak akan terhindar dari sifat *riyā'*.[132]

11. Perlunya Tawakkal

Seorang murid juga harus memiliki sifat tawakkal dalam belajar dan menuntut ilmu. Tawakkal, menurut Imam al-Ghazali adalah:

وسألتني عن التوكل؟

وهو أن تستحكم اعتقادك بالله تعالى فيما وعد، يعني تعتقد أن ما قدر لك سيصل إليك لا محالة وإن اجتهد كل من في العالم على صرفه عنك، وما لم يكتب لك لن يصل إليك، وإن ساعدك جميع العالم.

[131] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 16-23.
[132] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 15-16.

Kamu bertanya tentang tawakkal, tawakkal adalah meneguhkan keyakinan kepada Allah atas apa yang dia janjikan. Dengan kata lain, apa yang telah ditakdirkan dan ditentukan oleh Allah pasti akan didapatkan meski seisi dunia menghalangi untuk mendapatkannya, sedangkan apa yang tidak ditetapkan oleh Allah tidak mungkin terjadi meskipun seisi dunia menolongnya.[133]

C. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi.*

1. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini diyakini oleh Imam al-Ghazali dalam ungkapannya:

إن كانت نيتك عرض الدنيا، وجذب حطامها وتحصيل مناصبها، والمباهاة على الأقران والأمثال، فويل لك ثم ويل لك. وإن كان قصدك فيه إحياء شريعة النبي صلى الله عليه وسلم وتهذيب أخلاقك، وكسر النفس الأمّارة بالسوء، فطوبى لك ثم طوبى لك

Jika motivasinya adalah untuk memperoleh harta benda dan kedudukan serta untuk membanggakan diri sesama teman-teman, maka sungguh kamu akan celaka. Tetapi jika niat kamu dalam belajar adalah untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad dan untuk membersihkan akhlakmu serta untuk menghilangkan nafsu ammarah, maka sungguh kamu akan beruntung.[134]

2. **Pendidik**

Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan profesional dalam menjalankan tugasnya akan berdampak baik bagi perkembangan siswa dalam belajar. Untuk itu, guru yang diingini oleh Imam al-Ghazali adalah:

ينبغي للسالك شيخ مرشد مرب، ليخرج الأخلاق السيئة منه بتربيته، ويجعل مكانها خلقا حسنا. ومعنى التربية يشبه الفلاح الي يقلع الشوك. ويخرج النباتات الأجنبية من بين الزرع لحيسن نباته. ويكمل ريعه، ولا بد للسالك من شيخ يربيه ويرشده الى سبيل الله تعالى لأن الله أرسل للعباد رسولا للإرشاد الى سبيله فإذا ارتحل صلى الله عليه وسلم فقد خلف الخلفاء في مكانه، حتى يرشدوا الى الله تعالى. وشرط االشيخ الذي يصلح أن يكون نائبا لرسول الله صلوات الله وسلامه عليه: أن يكون عالما إلا أن كل عالم لا يصلح للخلافة. وإني أبيّن لك بعض علاماته على سبيل الإجمال؛ حتى لا يدّعي كل أحد أنه مرشد فنقول: من يعرض عن حب الدنيا وحب الجاه، وكان قد تابع شيخا بصيرا تتسلسل متابعته الى سيد المرسلين صلى الله عليه وسلم، وكان محسنا رياضة نفسه من قلة الأكل والقول والنوم وكثرة الصلوات والصدقة والصوم، وكان بمتابعة الشيخ

[133] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 15-16.
[134] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 6.

البصير جاعلا محاسن الأخلاق له سيرة: كالصبر والصلاة والشكر والتوكل واليقين والسخاء والقناعة وطمأنينة النفس والحلم والتواضع والعلم والصدق والحياء والوفاء والوقار والسكون والتأني وأمثالها.

Pendidik harus terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Adapun syarat kualitatif yang harus dimilki oleh guru antara lain, pintar (alim), tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilahnya hingga Rasulullah Saw., memperbaiki diri dengan *riyādlah* dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa.

Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca salawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain.[135]

3. Kurikulum

Begitu juga dengan kurikulum merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Kurikulum yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah kurikulum yang mampu menjadikan anak didik untuk taat beridah kepada Allah, sesuai dengan perkataannya:

واعلم أن العلم الذي لا يبعدك اليوم عن المعاصي، ولا يحملك على الطاعة لن يبعدك غدا عن نار جهنم.

أيها الولد..!! خلاصة العلم: أن تعلم أن الطاعة والعبادة ما هي؟ اعلم أن الطاعة والعبادة متابعة الشارع في الأوامر والنواهي بالقول والفعل، يعني: كل ما تقول وتفعل، وتترك قوله وفعله يكون بإقتداء الشرع، كما لو صمت في يوم العيد وأيام التشريق تكون عاصيا، أو صليت في ثوب مغصوب ـ وإن كانت صورة عبادة ـ تأثم.

Ketahuilah! Sesungguhnya ilmu yang hari ini (baca: di dunia) tidak menjauhkanmu dari perbuatan maksiat dan tidak membawamu untuk taat kepada Allah, kelak (di akhirat) ilmu itu tidak akan menjauhkanmu juga dari api neraka jahannam.[136] Anakku, inti dari ilmu adalah ketika kamu mengetahui apa itu taat dan ibadah. Ketahuilah! Ketaatan dan ibadah adalah mengikuti Allah Sang Legislator dalam hal perintah dan larangan, dengan ucapan sekaligus tindakan. Artinya apa yang kamu ucapkan, lakukan, dan apa yang kamu tinggalkan haruslah dalam koridor menuruti syari'ah. Maka seandainya kamu berpuasa pada hari raya 'ied dan hari-hari tasyriq maka kamu

[135] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 13-14.
[136] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 7.

telah bermaksiat. Begitu juga apabila kamu shalat dengan memakai baju *gashab* meski untuk kepentingan ibadah sekalipun, maka kamu telah berdosa.[137]

4. Sikap

Sikap yang dimiliki siswa terhadap guru dan/atau mata pelajaran yang disampaikan juga tak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Karena itu, Imam al-Ghazali menekankan agar siswa menghormati seorang guru baik secara batin atau lahir. Sesuai dengan ungkapannya:

ومن ساعدته السعادة فوجد شيخا كما ذكرنا، وقبله الشيخ، ينبغي أن يحترمه ظاهرا وباطنا:

أما احترام الظاهر فهو أن لا يجادله، ولا يشتغل بالاحتجاج معه في كل مسألة وإن علم خطأه، ولا يلقي بين يديه سجّادته إلا وقت أداء الصلاة، فإذا فرغ من الصلاة يرفعها، ولا يكثر نوافل الصلاة بحضرته، ويعمل ما يأمره الشيخ من العمل بقدر وسعه وطاقته. وأما احترام الباطن: فهو أنّ كل ما يسمع ويقبل منه في الظاهر لا ينكره في الباطن لا فعلا ولا قولا؛ لئلا يتّسم بالنفاق، وإن لم يستطع يترك صحبته إلى أن يوافق باطنه ظاهره.

Dan siapa saja yang menjumpai seorang guru dengan kriteria sebagaimana telah disebutkan di atas, maka ia harus menghormatinya lahir dan batin.

Aktualisasi dari penghormatan lahiriyah, misalnya dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah di hadapannya kecuali pada waktu shalat, itupun jika sudah selesai harus cepat mengangkatnya, tidak memperbanyak shalat sunnah di hadapnnya, dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya sebatas kemampuannya.

Sedangkan aktualisasi penghormatan batiniyah dengan tidak mengingkari apa yang ia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar ia tidak dicap sebagai hipokrit, jika memang tidak mampu berbuat yang demikian, ia sebaiknya tidak berinteraksi dengan guru tersebut sehingga ia rasa mampu menerimanya secara lahir dan batin.[138]

5. Kesucian Hati

Hati yang bersih dari sifat-sifat yang tercela juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini diakui oleh Imam al-Ghazali dengan menginginkan siswa agar ikhlas dan tawakkal, serta memilih kefakiran daripada kekayaan harta dalam belajar dan menuntut ilmu. Sesuai dengan ungkapannya:

[137] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 9.
[138] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 14-15.

وسألتني عن الإخلاص؟ وهو أن تكون أعمالك كلها لله تعالى، ولا يرتاح قلبك بمحامد الناس، ولا تبالي بمذمتهم.

واعلم أن الرياء يتولد من تعظيم الخلق. وعلاجه أن تراهم مسخرين تحت القدرة، وتحسبهم كالجمادات في عدم قدرة إيصال الراحة والمشقة لتخلص من مراياتهم. ومتى تحسبهم ذوي قدرة وإرادة لن يبعد عنك الرياء.

وسألتني عن التوكل؟

وهو أن تستحكم اعتقادك بالله تعالى فيما وعد، يعني تعتقد أن ما قدر لك سيصل إليك لا محالة وإن اجتهد كل من في العالم على صرفه عنك، وما لم يكتب لك لن يصل إليك، وإن ساعدك جميع العالم. وعلى كل حال يختار الفقر على الغنى.

> Ketahuilah ikhlas adalah kamu menempatan segenap amalan hanya demi Allah semata, dengan mengabaikan segala pujian manusia. Dan pujian manusia itu kemudian melahirkan sifat *riyā'*. Maka cara menghindari dari sifat riya' adalah dengan melihat mereka yang memuji sebagai sekedar mengolok-olok atau memandang mereka sebagai benda mati yang tidak punya kekuatan apa-apa. Namun, jika orang yang memuji itu dianggap memiliki kekuasaan dan kehendak, maka seseorang tidak akan terhindar dari sifat *riyā'*.[139]
>
> Kamu bertanya tentang tawakkal, tawakkal adalah meneguhkan keyakinan kepada Allah atas apa yang dia janjikan. Dengan kata lain, apa yang telah ditakdirkan dan ditentukan oleh Allah pasti akan didapatkan meski seisi dunia menghalangi untuk mendapatkannya, sedangkan apa yang tidak ditetapkan oleh Allah tidak mungkin terjadi meskipun seisi dunia menolongnya.[140]
>
> Dan dalam segala kondisi, ia harus lebih memperioritaskan kefakiran diri daripada kekayaan.[141]

6. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah lingkungan eksternal yang mengitari siswa baik terdiri dari teman bergaul dan/atau masyarakat di sekitarnya. Lingkungan sosial tersebut sangat berpengaruh dan menjadi faktor akan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk itu Imam al-Ghazali mengingatkan agar jangan bergaul dengan orang-orang yang memiliki perangai yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan perkataan Imam al- Ghazali:

ويحترز عن مجالسة صاحب السوء؛ ليقصر ولاية شياطين الإنس والجن من صحن قلبه، فيصفي عن لوث الشيطنة.

[139] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 15-16.
[140] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 15 - 16
[141] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 14-15.

Seorang murid juga harus menjaga diri dari berteman dengan rekan yang tidak baik tingkah lakunya demi membatasi pengaruh setan berwujud jin dan manusia dari piring hatinya sehingga ia bersih dari kotoran setan.[142]

[142] Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad,* 14-15.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang belajar yang bernilai adalah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah, dan motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu. Kemudian, siswa juga harus memperhatikan kesucian jiwanya, dan karena itu, ia harus menelaah ilmu agama dan ilmu tauhid, perkataan dan perbuatannya harus sama dengan syara', lebih memilih fakir dan menjauhi kehidupan dunia, ikhlas, tawakkal, dan tidak meninggalkan shalat tahajjud. Siswa juga harus memilih guru yang memiliki akhlak yang baik, bersikap patuh dan tunduk terhadap guru dalam segala hal, tidak boleh berdebat, tidak boleh menjadi juru *mau'idzah*, tidak bergaul dengan kalangan eksekutif, serta berbuat baik terhadap Allah dan sesama manusia. Di samping itu, siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya sebab ilmu tanpa diamalkan adalah kegilaan dan beramal yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan adalah sia-sia.
2. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idzatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* adalah faktor motivasi, pendidik, kurikulum, sikap siswa, kesucian hati, lingkungan sosial.

B. Saran-saran

Bertolak dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran antara lain:

1. Pada prinsipnya, semua ilmu pengetahuan itu bersumber dari Allah yang dicerna oleh manusia melalui ayat-ayat kauniyah dan juga melalui ayat-ayat qur'aniyah. Atas dasar ini, maka adanya kategori ilmu agama dan non agama sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali serta *stressing*nya terhadap ilmu agama, hanya akan melahirkan kualitas anak didik yang rendah, munculnya pribadi-pribadi yang pecah.
2. Untuk itu, dalam rangka menciptakan lulusan yang memiliki kecerdasan yang tinggi serta pribadi-pribadi yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam, maka perlu adanya pengintegrasian ilmu-ilmu yang bukan agama dan ilmu-ilmu agama secara menyeluruh.
3. Dan yang tak kalah pentingnya adalah perlunya mengembangkan lagi pendekatan yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dalam proses belajar dari teosentris menuju teo-antrophosentris. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitiaan Kual itatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Al-Ghazali. *Ayyuhā al-Walad fī Nashīhati al-Muta'allimīn wa Maw'idlatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*. Surabaya: al-Haramain Jaya Indonesia.

---------. *Ihya' 'Ulumuddin.* Surabaya: Al-Hidayah.

---------. *Minhajul 'Abidin.* Surabaya: Maktabah Imam.

---------. *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama.* terj., Ismail Ya'kub. Semarang: CV. Faizan, 1979.

Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Al- Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum.* Surabaya: Darul 'Ilmi.

Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

Arikunto, Suharsimi *Manajemen Penelitian.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.

---------. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

At-Turmudzi, Abi Isa Muhammad bin Surah. *al-Jāmi' al-Shahīh wa Huwa Sunan al-Turmuzī.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.

At-Tuwaanisi, Ali al-Jumbulati Abdul Futuh. *Perbandingan Pendidikan Islam.* terj., M. Arifin. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-studi-pustaka/, hlm. 1. diakses 05 April

Huda, Nailul dkk. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim.* Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017: 378-382.

Ihsan, Hamdani dan Ihsan,Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitiaan Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.

Naimah, Difa Masrulfatun. *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Usia Dewasa Tengah (Skripsi)* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, hlm.16. [Online], https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&cd=2&ved=2ahUKEwiCwsKVleXkAhUMfH0KHcrVDvkQFjABegQIAhAB&url=http%3A%2F%2Fetheses.uin-malang.ac.id%2F773%2F6%2F10410186%2520Bab%25202.pdf&usg=AOvVaw3DrvGcaCeYYvuhRprXU8YC diakses 12 April

Nasution, S. *Metode Research.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis.* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Padung, Rahman. "Guru Dalam Prespektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar, 2018. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11800/1/Guru%20dalam%20Perspektif%20Pendidikan%20Islam%20%28Telaah%20Pemikiran%20Al-Ghazali%29.pdf diakses 04 April 2019

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: CV. Remadja Karya, 1988.

Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasinal.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Sojono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.

Soleh, A.Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suryabrat, Sumadi. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

---------. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

---------. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Syarofah, Siti. "Metode pendidikan Islam Menurut Prespektif Imam Al-Ghazali". (*Tesis*, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Malik Ibrahim Malang, 2017). https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwiWpMexj-XkAhURdCsKHUPoD4IQFjAAegQIARAB&url=http%3A%2F%2Fetheses.uin-malang.ac.id%2F12673%2F1%2F15770053.pdf&usg=AOvVaw02PQ7MF3ibE2L4mGxKMBV8 diakses 04 April 2019

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Zainuddin, M. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.